

**HAMBATAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN AKUATIK DI SD N JIGUDAN DAN SD N GUMULAN
KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Ilik Suryandani
09604221033**

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik Di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul” yang disusun oleh Ilik Suryandani, NIM 09604221033 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2013
Pembimbing,

Subagyo, M. Pd
NIP. 19561107 198203 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik Di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul”, benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang sama yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2013
Yang menyatakan,



Ilik Suryandani

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik Di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul”, yang disusun oleh Ilik Suryandani, NIM 09604221033 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Subagyo, M. Pd	Ketua Penguji		7-10-13
Tri Ani H, M. Pd	Sekretaris Penguji		1/10 ¹³
AM. Bandi Utama, M. Pd	Penguji I (Utama)		1/10 ¹³
A. Erlina Listyarini, M. Pd	Penguji II (Pendamping)		1/10 ¹³

Yogyakarta, Oktober 2013
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Plh. Dekan,



Drs. Sumarjo, M. Kes.
NIP. 19631217 199001 1 002

MOTTO

1. “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain), ” **(Q.S. Asy-syarh : 6-7)**
2. “Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah (**Al-Qur’an**) dan sunnah Rasulullah S.A.W, ” **(HR. Muslim)**
3. “Jika kita dapat melakukan apapun dengan tangan kita sendiri mengapa harus merepotkan orang lain“**(Ilk Suryandani)**

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Marsudi dan Ibu Yaminah yang dengan setulus hati mengorbankan jiwa dan raga mencintai, menyayangi, menasehati, mendo'akan, menafkahi, menjaga, memotivasi dan semua pengorbanan yang tak ternilai harganya.

HAMBATAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKUATIK DI SD N JIGUDAN DAN SD N GUMULAN KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL

Oleh
IlikSuryandani
09604221033

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara/*interview*. Subyek dalam penelitian ini adalah 4 guru pendidikan jasmani di SD N Jigudan dan SD N Gumulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat faktor yang diteliti faktor yang menghambat guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik yang pertama adalah dari faktor guru itu sendiri. Faktor yang menghambat guru untuk melaksanakan pembelajaran akuatik yaitu, penguasaan materi, penggunaan media, dan kreatifitas guru. Hambatan kedua guru untuk melaksanakan pembelajaran akuatik adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran akuatik. Hambatan yang ketiga adalah dari faktor kurikulum. Pemilihan materi yang dipilih oleh guru kurang tepat dan dengan pemilihan materi yang kurang tepat menyebabkan alokasi waktu di RPP tidak terlaksana dengan maksimal saat pembelajaran. Juga guru belum menguasai materi yang ada didalam kurikulum. Hambatan yang terakhir yaitu dari faktor siswa. Karena metode mengajar guru kurang menarik mengakibatkan siswa tidak kondusif saat pembelajaran.

Kata kunci: *hambatan guru pendidikan jasmani, pembelajaran akuatik.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan hikmah dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul“. Sebenarnya Tugas Akhir Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat uluran tangan oleh berbagai pihak, teristimewa oleh dosen pembimbing. Untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Amat Komari M. Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga yang telah memberikan kemudahan dalam skripsi ini.
4. Bapak Sriawan M. Kes. Ketua Prodi PGSD Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia menandatangani dan menyetujui proposal skripsi ini.

5. Bapak Soni Nopembri M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah mendukung saya selama ini.
6. Bapak Subagyo M. Pd. Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, tenaga dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah membantu dalam kelancaran skripsi penulis.
8. Yang tercinta orangtua yang telah memberikan dorongan dan do'a restu selama ini.
9. Teman-teman mahasiswa PGSD kelas A angkatan 2009 yang telah membantu dan mendukung saya dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan dari Bapak/Ibu dan teman-teman mendapat imbalan yang sepantasnya dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuh hati, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta, Oktober 2013

Ilik Suryandani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Hakikat Pembelajaran.....	8
2. Akuatik.....	10
3. Tahap-Tahap Pembelajaran Akuatik.....	12
4. Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik Di SD N Jigudan Dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.....	14

a. Faktor guru.....	16
b. Faktor Siswa.....	23
c. Faktor Kurikulum.....	29
d. Faktor Sarana dan Prasarana.....	33
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berfikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	41
B. Definisi Operasional Variabel.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	42
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Instrumen.....	43
2. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3. Pemeriksaan Keabsahan data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	52
1. Guru.....	52
2. Siswa.....	56
3. Kurikulum.....	58
4. Sarana dan Prasarana.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi.....	63
C. Keterbatasan Penelitian.....	64
D. Saran-Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Identitas Responden.....	42
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan SD N Gumulan	79
Lampiran 2. Surat Keterangan SD N Jigudan	80
Lampiran 3. Pedoman Observasi Penelitian	81
Lampiran 4. Hasil Pra Observasi SD N Jigudan	82
Lampiran 5. Hasil Pra Observasi SD N Gumulan.....	83
Lampiran 6. Pertanyaan Wawancara.....	84
Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara.....	88
Lampiran 8. Dokumentasi.....	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilakukan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat besar artinya bagi pembangunan generasi penerus bangsa. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi nasib kehidupan bangsa karena berkaitan langsung dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Kurikulum merupakan program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katalisator, inisiator, dan evaluator.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru harus berpedoman dalam kurikulum yang sudah dibuat oleh sekolah, sehingga diharapkan siswa akan dapat mencapai standar kompetensi pada masing-masing pembelajaran, dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Agar tercapai tujuan tersebut guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran, baik

dalam penggunaan media maupun dalam strategi pembelajaran itu sendiri. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang dirancang secara sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perseptual, kognitif, dan emosional dalam rangka pendidikan nasional (Erlangga, 2005:V) yang dikutip oleh skripsi Sutriyanto (2009).

Pendidikan jasmani harus diajarkan secara baik dan berjenjang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang ringan ke yang berat dengan sarana dan prasarana yang memadai (Panduan Pengembangan Silabus, 2006: 13). Dalam banyak kasus saat ini guru pendidikan jasmani belum bisa menerapkan KTSP disekolah masing-masing karena berbagai hambatan. Seharusnya KTSP ini memudahkan guru pendidikan jasmani dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani yang diharapkan. Kurangnya kompetensi guru atau sosialisasi dari pemerintah daerah setempat menyebabkan belum semua guru pendidikan jasmani melaksanakan KTSP.

Menurut rusli Lutan (2001: 9), proses pembelajaran pendidikan jasmani di pengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, adanya rumusan tujuan pengajaran yang mengandung harapan tentang perubahan perilaku yang diharapkan. Kedua adalah materi atau substansi pengajaran. Ketiga metode dan strategi yang diselaraskan dengan materi. Keempat adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada siswa.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran disekolah perlu adanya dukungan faktor-faktor yang terkait. Antara lain faktor guru, siswa, kurikulum, dan sarana dan prasarana. Ruang lingkup materi mata pelajaran Penjas Orkes untuk jenjang SD/MI adalah sebagai berikut : Permainan dan Olahraga, Aktivitas Pengembangan, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas (Depdiknas, 2003: 10-11). Sesuai dengan standar kompetensi didalam KTSP disebutkan bahwa penjas orkes dalam pembelajaran akuatik untuk siswa SD yaitu mempraktikan gerak dasar salah satu gaya renang yang baik. Tapi dalam pelaksanaannya disebagian daerah belum terlaksana dengan maksimal. Ada sebagian SD di Kecamatan Pandak yang melaksanakan pembelajaran akuatik ada juga yang tidak melaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru pendidikan jasmani di SD yang ada di Kecamatan Pandak, dari 24 SD/MI se-Kecamatan Pandak baru 2 SD yang melaksanakan praktik pembelajaran akuatik dikolam renang, yaitu di SD N Jigudan dan SD N Gumulan. Itupun pelaksanaannya kurang maksimal, hal ini dikarenakan banyaknya keluhan dari siswa terutama mengenai masalah ekonomi, dimana mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk ongkos perjalanan dan tiket masuk kolam renang.

Disamping itu juga waktu pelaksanaannya kurang, karena berdasarkan RPP satu kali pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik hanya ada waktu 70 menit. Tapi untuk SD di Kecamatan Pandak sendiri fasilitas kolam renangnya belum tersedia. Kolam renang yang paling dekat dengan SD tersebut hanya kolam renang Tirtatamansari yang berada di pusat kota Bantul,

yaitu jarak tempuhnya sekitar empat kilo meter. Karena sebagian besar siswa hanya memakai sepeda maka dengan jarak tempuh SD kekolam renang itu kurang efisien.

Untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan sendiri dilaksanakan di kolam yang berupa kolam bak air di dekat SD masing-masing. Sebenarnya kolam renang yang mendukung pelaksanaan pembelajaran akuatik di Kabupaten Bantul cukup memadai. Kabupaten Bantul memiliki beberapa kolam renang diantaranya adalah kolam renang Tirta Tamansari, kolam renang AAU (Kompleks AURI) Maguwo Banguntapan Bantul, Balong Water Park Pleret Bantul, Grand Puri Water Park Taman Seni Gabusan Bantul, Kids Fun jalan Wonosari Bantul, Kolam renang Parang Wedang Grogol XI, Parangtritis, Kolam renang Parang Endog Grogol XI, parangtritis, Kolam renang Parang Samodra Fishing Parangtritis.

Dari fakta di atas penulis ingin mengetahui apa saja hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Agar lebih fokus maka dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti faktor yang berasal dari guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana. Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran akuatik yang ada tentunya perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor penghambat guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Fasilitas kolam yang masih kurang.
2. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran akuatik masih kurang.
3. Waktu pelaksanaan pembelajaran akuatik kurang.
4. Pelaksanaan pembelajaran akuatik kurang maksimal.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka perlu adanya pembatasan masalah yang jelas. Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba melihat variabel yang mempunyai hubungan dengan hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu “apa saja hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul?”.

E. Tujuan penelitian

Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru pendidikan jasmani dalam

pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat yang bersifat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang olahraga pada umumnya dan khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

2. Manfaat yang bersifat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang pentingnya manfaat pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam upaya perencanaan dan peningkatan kualitas pendidikan jasmani pada umumnya dan proses pembelajaran akuatik pada khususnya. Dengan mengetahui hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik, maka guru

pendidikan jasmani dapat mengantisipasi sekaligus mensiasati keberlangsungan proses pembelajaran akuatik disekolah masing-masing secara kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran tercapai sepenuhnya dan menambah motivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran akuatik dalam di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi sekolah tentang pentingnya melaksanakan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Sebagai pertimbangan bagi sekolah dan lembaga terkait dalam proses pembelajaran Penjas, khususnya akuatik untuk mengadakan perbaikan dan pembenahan agar tujuan pembelajaran penjas dapat tercapai sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan jasmani pada umumnya. Dan juga memberi gambaran sekaligus masukan bagi sekolah, masyarakat, dan pemerintah setempat agar lebih memperhatikan ketersediaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan proses pembelajaran akuatik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. “Belajar” berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1995: 14) yang dikutip dalam skripsi Agus Susanto (2012). Menurut Abdul Majid (2006: 94), belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Menurut Muhamad Murni (2000: 53),

Belajar adalah aktivitas yang menunjukkan terjadinya kemampuan-kemampuan baru yang relatif tetap karena adanya usaha. Proses belajar terjadi karena interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam bidang pendidikan guru berperan meningkatkan proses belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan keadaan dan kepentingan anak didik, maka guru harus mengusahakan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi antara guru dan anak didik yang didasarkan atas nilai-nilai dan norma-norma pendidikan yang terarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas proses belajar mengajar perlu memperhatikan masukan instrumental yang meliputi kurikulum, program, materi, sarana dan prasarana, fasilitas, metode, dan penilaian.

Sesuai dengan arti pembelajaran diatas beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran.

- a. Menurut Sugihartono dkk (2007: 74), menyimpulkan bahwa belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman

dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

- b. Pembelajaran mengandung pengertian bagaimana guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu, juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya (Sukintaka, 2001:29). Jadi dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dapat dikatakan guru memberi siswa menerima.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, dan yang belum terampil menjadi terampil, semua itu terjadi melalui proses pembelajaran atau perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara dalam kegiatan belajar.

Menurut Sukintaka (2001: 29-30), untuk dapat hasil yang maksimal dalam usaha pembelajaran itu seorang guru (termasuk guru pendidikan jasmani) perlu sekali mendalami interaksi edukatif sebagai berikut:

- a. Tujuan, (guna menjawab pertanyaan apa?).
- b. Bahan, (dengan materi yang mana?).
- c. Pelajar, (ditujukan kepada siapa?).
- d. Guru, (diselenggarakan oleh siapa?).
- e. Metode, (bagaimana caranya?).
- f. Situasi (dalam keadaan yang bagaimana?).

Dari keenam ciri-ciri tersebut tidak dapat dipisahkan antara ciri-ciri yang satu dengan ciri-ciri yang lainnya, semua ciri-ciri tersebut saling berhubungan. Jadi untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses

pembelajaran keenam ciri tersebut harus dapat ditampilkan atau ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

2. Akuatik

Menurut M. Brahim Prawira Sumarta (1956:10) bahwa: “Bergerak” bagi anak-anak suatu hal yang mutlak, seperti makan, minum dan tidur. Karena banyak bergerak maka pertukaran zat dalam tubuh menjadi giat dan karena itulah pertumbuhan dan perkembangan organ-organ yang penting mejadi bertambah. Diantara cabang olahraga yang dapat membentuk kepribadian, dan pertumbuhan anak, salah satunya adalah cabang olahraga renang. Melalui berenang itu pula, anak memperoleh kesempatan untuk bergerak dan bebas. Anak mau tak mau harus menggerakkan seluruh anggota tubuhnya agar tetap bisa mengapung dan bergerak, keleluasaan itu merupakan rangsangan yang luar biasa, bukan saja aspek fisik, tetapi juga aspek mental. Dari aspek psikologi, berenang bagi anak memiliki nilai khas dan luas cakupannya, yaitu memupuk keberanian dan perasaan mampu, serta percaya diri.

BNSP (2006:159) menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, beladiri, serta aktifitas lain.

2. Aktifitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktifitas lainnya.
3. Aktifitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan dengan alat, ketangkasan tanpa alat, dan senam lantai dan aktifitas lainnya.
4. Aktifitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang dan aktifitas lainnya.
5. Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
6. Kesehatan, melalui penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Pembelajaran akuatik sendiri dalam silabus buku penjas orkes untuk SD KTSP Standar Isi 2006 (Erlangga), menyebutkan bahwa standar kompetensi adalah mempraktikkan dasar gerak renang dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran renang di SD sudah tertera dalam KTSP, karena banyak pengaruh yang ditimbulkan dengan terlaksananya pembelajaran akuatik.

Menurut Muhamad Murni (2000: 55), yaitu praktek mengajar akuatik mempunyai tujuan agar penguasaan keterampilan gerak-gerak dengan teknik yang benar serta sesuai dengan peraturan yang ada adalah merupakan tujuan akhir dari pembelajaran. Untuk itu seyogyanyalah seorang guru harus menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan. Terlebih pada mata pelajaran akuatik, tentunya akan mustahil seorang guru dapat mengajarkan gerakan-gerakan yang benar bila dia sendiri tidak bisa berenang dengan baik. Untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran akuatik, kita tidak boleh

melupakan bahwa proses pembelajarannya tetap didalam ruang lingkup pendidikan jasmani. Jadi bukan berarti penyampaian materi-materi pembelajaran terfokus kepada gerakan-gerakan yang teknis saja namun penyampaian atau penyajiannya harus diberikan variasi-variasi yang bersifat pendidikan jasmani, yaitu antara lain:

1. Bahan materi pembelajaran disajikan dengan bermacam-macam variasi yang bersifat gembira dan menyenangkan.
2. Selama proses pembelajaran seluruh siswa bergerak aktif.
3. Seluruh siswa harus mendapatkan giliran yang sama.
4. Penyampaian materi pembelajaran harus dari yang mudah ke yang sukar.

3. Tahap-Tahap Pembelajaran Akuatik

1. Pengenalan Air Pada Anak

Pengenalan air menurut Muhammad Murni (2000: 20),

Pengenalan air sangat dibutuhkan oleh para siswa yang belum pernah sama sekali belajar renang, karena kemungkinan-kemungkinan para siswa ada yang masih takut masuk dalam kolam. Untuk itu guru hendaknya memahami benar bentuk-bentuk pengenalan air, karena hal ini sangat penting untuk dapat membawa anak, terutama anak yang kurang berani masuk dalam kolam. Pengenalan air adalah suatu bentuk latihan dasar sebelum siswa diajarkan masing-masing gaya renang. Tujuan akhir yang diharapkan dari pembelajaran pengenalan air adalah untuk membentuk sikap, kemampuan dan ketrampilan mengambang atau mengapung, dan meluncur pada permukaan air. Dengan kemampuan mengapung dan meluncur akan mempermudah siswa melakukan bentuk-bentuk gerakan yang dipelajari.

2. Teknik Dasar Renang

Setelah metode pengenalan kolam, air, dan pemberian permainan-permainan yang menyenangkan, selanjutnya anak diajari teknik-teknik dasar renang, yaitu mengapung, menyelam, dan meluncur. Menurut Muhammad Murni (2000: 20), dalam pengenalan air dapat diberikan empat hal penting yaitu:

- a. Cara pengambilan nafas, yaitu mengambil udara pernafasan diatas permukaan air dan kemudian masuk kedalam air dan membuang udara pernafasan atau sisa pembakaran melalui mulut dan hidung dibawah permukaan air.
 - b. Meluncur, meluncur dilakukan dengan berdiri bersandar dinding kolam kemudian kaki menolak pada dinding agar badan memperoleh gaya dorong ke depan sehingga dapat meluncur di air. Saat meluncur lengan lurus ke depan dan tungkai juga lurus ke belakang.
 - c. Mengapung, mengapung adalah aktifitas berusaha menjaga tubuhnya agar tidak tenggelam di dalam kolam.
 - d. Menyelam, menyelam yaitu memasukkan tubuh kedalam kolam.
3. Pengenalan gaya

Menurut Muhammad Murni (2000: 10-11), dalam proses belajar mengajar renang gerakan-gerakan dasar yang telah dikuasai oleh anak sangat membantu dan menentukan kemampuannya untuk menguasai gerakan-gerakan renang yang dipelajarinya. Gerak dasar umum dalam olahraga renang yaitu:

Tahap pembelajaran pada setiap gaya renang menurut Muhamad Murni (2000: 14-18) yaitu,

1. Gaya bebas (crawl)
 - a. Pengenalan air
Dalam pengenalan air diperlukan gerak-gera dasar antara lain adalah gerak dasar berjalan, lari lompat, memanjat, mendorong, dan sebagainya. Ini akan terlihat pada materi-materi dan bentuk-bentuk permainan yang diberikan dalam pembelajaran pengenalan air.
 - b. Gerakan kaki gaya bebas
Pada gerakan kaki gaya bebas terdapat beberapa gerak dasar yaitu, berjalan, berlari, dan mengayun
 - c. Gerakan lengan gaya bebas
Gerak dasar pada gerakan lengan gaya bebas adalah melempar, mengayun, menarik, dan mendorong.
 - d. Gerak tangan gaya bebas
Gerak dasarnya adalah menarik, mendorong, melempar, dan mengayun.
 - e. Gerakan kepala gaya bebas

- Pada saat mengambil nafas pada renang gaya bebas gerak dasarnya adalah memutar.
2. Renang gaya punggung (back crawl)
 - a. Gerakan kaki pada gaya punggung
Pada gerakan kaki gaya punggung terdapat beberapa gerakan dasar yaitu, gerak dasar berjalan, berlari, dan mengayun.
 - b. Gerakan lengan dan tangan gaya punggung.
Gerakan dasar pada gerakan lengan dan tangan gaya punggung adalah, mengayun, menarik, dan mendorong.
 3. Renang gaya kupu-kupu (butterfly stroke).
 - a. Gerakan kaki gaya kupu-kupu.
Pada gerakan kaki gaya kupu-kupu terdapat beberapa gerakan dasar antara lain mengayun dan menekan.
 - b. Gerakan lengan tangan gaya kupu-kupu.
Gerakan dasar pada gerakan lengan dan tangan gaya kupu-kupu adalah melempar, mengayun, menarik, mendorong, dan memutar.
 4. Renang gaya dada (breaststroke).
 - a. Pada gerakan kaki gaya dada terdapat gerakan-gerakan dasar antara lain mendorong dan menarik.
 - b. Gerakan dasar pada gerakan lengan dan tangan gaya dada adalah menarik dan mengayun.

4. Hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

Menurut Rochman Natawijaya (1981: 21) yang dikutip oleh skripsi Sutriyanto (2009), hambatan belajar adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam sebuah proses pembelajaran ada dua hal yang menjadi bagian penting sebagai akibat dari proses pembelajaran yaitu keberhasilan pelaksanaan dan kegagalan pelaksanaan. Keberhasilan merupakan tujuan yang ingin dicapai dari semua program yang telah ditetapkan, sedangkan kegagalan merupakan kendala atau

hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sebisa mungkin harus dihindari.

Permasalahan yang sering menghambat proses pembelajaran pendidikan jasmani menurut M.E. Winarno (1997: 5) yang dikutip oleh skripsi Sitriyanto (2009), antara lain : (1) terlalu banyak siswa dibanding sarana dan prasarana yang tersedia, (2) sedikitnya waktu belajar siswa, karena berkurang untuk ganti pakaian sebelum dan sesudah pelajaran, (3) rendahnya kualitas guru, (4) kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, (5) posisi mata pelajaran jasmani lain dianggap kurang penting.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004:1), pembelajaran jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Jika dari beberapa unsur tersebut tidak berjalan secara maksimal, maka tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akuatik tidak akan tercapai dengan baik. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya hambatan dalam pembelajaran akuatik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hambatan-hambatan tersebut dari faktor-faktor yang ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes, khususnya untuk pembelajaran akuatik. Karena peneliti mengerti akan keterbatasan kemampuannya maka peneliti hanya meneliti dari 4 faktor saja, yaitu faktor dari guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana pembelajaran akuatik. Uraianya adalah sebagai berikut :

a. Faktor guru

Menurut Agus S. Suryobroto (2004:2), guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah efektif, kognitif, maupun fisik, dan psikomotorik. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994), yang dikutip oleh Arif Rohman (2009: 154) menyebutkan kedudukan guru disekolah sebagai manager, director, organisator, coordinator, komunikator, fasilitator dan stimulator. Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 (Arif Rohman, 2005: 2), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya maka guru tersebut harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan untuk mengajar olahraga khususnya pembelajaran akuatik. Dari faktor guru dapat kita uraikan menurut beberapa aspek, aspek tersebut yaitu :

1) Fisik guru

Menurut Mochammad Moeslimin (1970: 13-14), juga menyebutkan bahwa seorang guru olahraga harus pula seorang yang diri pribadinya telah terdidik dalam keolahragaan. Hal ini terjadi apabila ia :

1. Mengerti keadaan tubuhnya dan bagaimana menggunakannya dengan baik/bijak.
2. Mengerti dan dapat bermain melebihi kecakapan rata-rata untuk jenis-jenis olahraga yang bersifat perseorangan, berkawan, beregu, dan merasa puas setelah ikut serta.

3. Kemampuan untuk berenang sehingga tidak tenggelam.
4. Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan dengan tidak mengakibatkan kelelahan.
5. Melakukan berbagai kegiatan dalam waktu terluang, baik dalam umur-umur muda maupun tua.
6. Kemampuan menguasai dan menempatkan diri, baik dalam kehidupan pribadi, kelompok maupun masyarakat.
7. Memeriksa kesehatan secara teratur.
8. Membiasakan hidup sehari-hari secara teratur.

Dalam hal ini sebelum mengajar pembelajaran akuatik guru pendidikan jasmani harus menguasai materi pembelajaran akuatik tersebut terlebih dahulu agar tercapai tujuan pembelajaran.

2) Sikap guru

Dengan adanya sosialisasi dari guru dan siswa maka pembelajaran tersebut menjadi maksimal. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen pasal 20, (Arif Rohman 2009: 157), maka tugas guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan adanya tugas guru tersebut diharapkan guru memberi materi pembelajaran akuatik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Di dalam kompetensi pedagogik salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran secara sistematis, profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan seorang guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan dengan baik. Sebagai guru yang berkompentensi kapribadian, guru pendidikan jasmani dituntut untuk

mempunyai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Menurut Mochammad Moeslimin (1970: 14-15), menyebutkan bahwa,

Berhasilnya seseorang mengajar itu ditentukan oleh faktor pembawaan maupun ilmu pengetahuan. Seseorang mungkin memiliki pembawaan, tetapi pembawaan tersebut tidak pernah dikembangkan, mustahil orang dapat mengajar dengan baik. Sedangkan seseorang yang ada pembawaan dan mendapat pendidikan khusus dalam mempertinggi mengembangkan ilmu pengetahuannya, baik dalam segi praktis maupun teoritis, maka guru tersebut akan dapat mengajar dengan baik.

Selain itu guru pendidikan jasmani harus mempunyai rasa sayang terhadap siswanya dan membimbing siswa agar dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik.

3) Aspek tingkat pendidikan guru pendidikan jasmani

Tingkat pendidikan guru juga mempengaruhi dalam terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pembelajaran akuatik. Semakin tinggi tingkat pendidikan guru semakin tinggi pula kualitas guru tersebut. Ada 2 kategori bekal pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya secara kognitif menurut Muhibbinsyah (1997) yang dikutip Sugiharto, dkk (2007: 87-88), yaitu :

- a) Ilmu pengetahuan kependidikan yaitu ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang dikategorikan ilmu pengetahuan kependidikan antara lain ilmu pendidikan, psikologi pendidikan administrasi pendidikan, metode pembelajaran, teknik evaluasi, dan sebagainya.

- b) Ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Seorang guru pendidikan jasmani harus mempunyai kompetensi sebagai kualifikasi persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugas profesionalan. Banyak pemikiran tentang jika guru pendidikan jasmani yang mendapat pendidikan dan kewenangan mengajar olahraga pendidikan yang berhasil dalam mengajar olahraga pendidikan. Menurut Mochammad Moeslimin (1970: 12) menyebutkan bahwa,

Dalam kenyataannya pada tingkat Sekolah Dasar setiap guru adalah merupakan guru kelas yang mengajar seluruh mata pelajaran dalam kelas tersebut. Dengan demikian untuk dapat memenuhi ketentuan tersebut, mereka harus mendapat pendidikan dasar yang luas sesuai tingkat pelajaran di Sekolah Dasar. Sering kali guru tidak menguasai satupun cabang olahraga, atau hanya sedikit yang menguasai.

Mengenai pentingnya guru sekolah dasar bergelar sarjana lantaran pendidikan dasar merupakan dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Agar pendidikan selanjutnya berjalan dengan baik, maka pendidikan dasar harus diselenggarakan dengan cara terbaik, sehingga penjelasan konsep pengetahuan yang diberikan pada siswa sekolah dasar diberikan secara benar dan mudah dipahami. Gelar sarjana untuk guru sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan guru. Menurut Mochammad Moeslimin (1970: 13-14) menyebutkan bahwa,

Keadaan di Indonesia setelah tahun 1965, ada beberapa sekolah dasar yang memiliki tenaga guru dengan pendidikan Sarjana Muda, malah kadang-kadang dengan pendidikan Sarjana. Ini terutama terdapat hanya

dikota-kota besar, karena setelah menyelesaikan tugas belajar belum mendapat penempatan sebagaimana mestinya. Di negara-negara yang telah maju persyaratan minimal bagi tenaga guru di Sekolah Dasar ialah berpendidikan Perguruan Tinggi taraf Sarjana Muda.

Dengan bekal pengetahuan tersebut di atas diharapkan guru pendidikan jasmani dapat menguasai materi akuatik secara mendalam disertai adanya ketrampilan tinggi dalam menyampaikannya kepada siswa sehingga pada akhirnya tercapai hasil pembelajaran yang optimal. Dan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan berpengaruh juga terhadap kualitas pengajarannya.

4) Aspek penguasaan materi, tujuan pembelajaran, dan penggunaan media

Seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki ketrampilan atau ketangkasan teknis, kepribadian, kejujuran, dan kesehatan yang baik. Guru pendidikan jasmani harus menguasai dan dapat memilih cara-cara mengajar pembelajaran akuatik yang sesuai. Harus mempunyai jiwa pemimpin yang baik dalam membantu siswa mengembangkan sifat-sifat kepemimpinannya.

Guru pendidikan jasmani juga harus mengetahui tujuan pembelajaran akuatik itu apa. Menurut Muhammad Murni (2000: 55) yaitu,

Praktek mengajar akuatik mempunyai tujuan agar penguasaan keterampilan gerak-gerak dengan teknik yang benar serta sesuai dengan peraturan yang ada adalah merupakan tujuan akhir dari pembelajaran. Untuk itu seyogyanyalah seorang guru harus menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan. Terlebih pada mata pelajaran akuatik, tentunya akan mustahil seorang guru dapat mengajarkan gerakan-gerakan yang benar bila dia sendiri tidak bisa berenang dengan baik. Untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran akuatik, kita tidak boleh melupakan bahwa proses pembelajarannya tetap didalam ruang lingkup pendidikan jasmani. Jadi bukan berarti penyampaian materi-materi pembelajaran terfokus kepada gerakan-gerakan yang teknis saja namun

penyampaian atau penyajiannya harus diberikan variasi-variasi yang bersifat pendidikan jasmani, yaitu antara lain:

5. Bahan materi pembelajaran disajikan dengan bermacam-macam variasi yang bersifat gembira dan menyenangkan.
6. Selama proses pembelajaran seluruh siswa bergerak aktif.
7. Seluruh siswa harus mendapatkan giliran yang sama.
8. Penyampaian materi pembelajaran harus dari yang mudah ke yang sukar.

Jika guru pendidikan jasmani tidak memiliki kemampuan renang dengan baik maka guru tersebut boleh saja menggunakan media seperti gambar atau media visual atau audio visual lainnya agar pelaksanaan pembelajaran akuatik dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

5) Metode mengajar dan kreatifitas guru pendidikan jasmani

Setiap guru pendidikan jasmani umumnya mempunyai metode mengajar yang paling efektif, yang hanya berlaku untuk diri pribadinya. Metode mengajar yang paling berhasil untuk guru, belum tentu dapat dipergunakan dengan hasil yang baik oleh guru lain. Metode mengajar yang baik dapat ditandai, bila siswa dalam menerima pelajaran merasa senang dan puas. Menurut Arif Rohman (2009: 180), menyebutkan bahwa dalam praktik pembelajaran disekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran yang dianggapnya paling tepat. Metode yang dipilih selalu disesuaikan dengan hakikat pembelajaran, karakteristik peserta didik, jenis materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan, dan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 133-134), menyebutkan bahwa metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Biasanya guru Penjas menggunakan metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, problem solving dan berjalan dalam suasana yang dialogis. Untuk

memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran akuatik perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Tujuan yang hendak dicapai.
- b) Kemampuan pendidik.
- c) Kebutuhan peserta didik.
- d) Isi atau materi pendidikan.

Dengan demikian guru penjas harus menentukan metode yang tepat untuk mengajarkan pembelajaran akuatik kepada siswa agar tercipta suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Termasuk dalam kreatifitas seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus aktif dalam menimbulkan gagasan atau ide memodifikasi alat jika disekolah sarana dan prasarana akuatik tidak memadai.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sasaran yang ingin di capai oleh guru Penjasorkes untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik sangat luas. Selain memberikan kemampuan siswa dalam hal kemampuan gerak, penguasaan teknik dasar olahraga, dan pengetahuan tentang hidup sehat. Pembelajaran akuatik juga dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis siswa yang terdiri atas aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, dan aspek fisik.

Sedangkan di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul itu sendiri belum terlaksana pembelajaran akuatik secara maksimal. Guru di SD tersebut sering tidak bertanggungjawab dalam pengadaan pembelajaran akutik. Dalam kenyataan yang sering terjadi di

lapangan hubungan antar guru kurang harmonis, kinerja guru yang kurang maksimal, dan tidak adanya modifikasi dalam pembelajaran. Sehingga minat dan motivasi siswa berkurang untuk mengikuti pembelajaran akuatik dengan kata lain guru dapat menjadi hambatan belajar siswa.

b. Faktor siswa

Dalam proses pembelajaran akuatik yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa adalah merupakan subjek belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik kebutuhan siswa merupakan faktor yang pertama harus diperhatikan, karena siswa adalah yang paling berkepentingan dalam proses pembelajaran akuatik tersebut. Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 135), menyebutkan bahwa guru haruslah memperhatikan bakat, minat, sikap dan kemampuan peserta didik. Bagi peserta didik yang kemampuannya dibawah rata-rata tentunya guru harus lebih banyak membimbing dan memberi contoh pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan. Kebutuhan peserta didik tidak akan lepas dan perkembangan peserta didik itu sendiri.

Seorang guru pendidikan jasmani dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswanya. Karakteristik siswa itu sangat beragam. Sebagai guru haruslah mengetahui karakteristik siswanya

sebelum melaksanakan pembelajaran akuatik sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif dan progresif. Sifat-sifat khas anak SD adalah sebagai berikut:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret : hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b) Amat *realistic*, ingin tahu dan ingin belajar.
- c) Ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolkan faktor-faktor. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- d) Pada masa ini anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak-anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka senang membuat peraturan sendiri.
- f) Pengaruh lingkungan keluarga dalam pembelajaran disekolah.

Dari karakteristik itu guru dapat mengetahui bakat dan minat siswa. Pembelajaran akuatik bertujuan untuk mengembangkan bakat di diri siswa agar dapat menjadi lebih insan yang lebih baik. Dalam satu kelas mungkin

ada siswa yang berbakat dalam salah satu cabang olahraga, jika siswa tersebut berbakat dalam olahraga renang, tentunya akan lebih baik jika pembelajaran akuatik itu diadakan di sekolah.

Minat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran akuatik, karena bila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada sesuatu yang menjadi daya tarik baginya. Sebaliknya jika siswa sudah tidak tertarik terhadap materi pelajaran yang diberikan, mereka akan lebih semangat dalam mengikutinya. Menurut Dwi Siswoyo (2008: 116-117) menyebutkan bahwa,

Setiap diri peserta didik memiliki bakat dan minat. Bakat merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik yang mengarah pada aneka kemampuan. Ada peserta didik yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan numerik, mekanik, berpikir abstrak, relasi ruang, dan verba. Sedangkan minat adalah keinginan yang berasal dari dalam diri peserta didik terhadap obyek atau aktivitas tertentu. Kepemilikan bakat dan minat sangat berpengaruh pada prestasi hasil belajar peserta didik. Dalam satu kelas, bakat dan minat peserta didik yang satu berbeda dengan bakat dan minat peserta didik yang lainnya. Namun setiap peserta didik diharapkan dapat menguasai semua materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dengan bakat dan minat masing-masing, prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran yang sama. Selain itu, prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran yang satu bisa berbeda dengan prestasinya pada pelajaran yang lain.

Selain bakat dan minat motivasi siswa dalam pembelajaran akuatik juga sangat berpengaruh dalam kelancaran pembelajaran akuatik. Menurut Sugihartono dkk, (2007: 78), menyebutkan bahwa motivasi yang tinggi dapat ditemukan dalam sifat dan perilaku siswa antara lain :

- a. Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.

- b. Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar.
- c. Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

Ada yang berbakat akuatik tetapi tidak ada motivasi dalam belajar akuatik atau ada pula yang motivasinya tinggi tetapi keadaan kesehatan atau emosi siswa tidak mendukung. Motivasi siswa dalam belajar yang disesuaikan dengan kondisi kesehatan siswa. Kesehatan sangat berperan terhadap kualitas gerak siswa. Jika siswa dalam keadaan sehat maka dapat bergerak dengan baik, serta dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Menurut Keller (Sugihartono, dkk 2007: 78) ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya menarik, bermakna, dan memberi tantangan pada siswa. Kondisi tersebut adalah :

a) *Attention* (perhatian)

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tau ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Agar siswa berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, guru dapat menyampaikan materi dan metode secara bervariasi, senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dan banyak menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk memperjelas konsep.

b) *Relevance* (relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

c) *Confidence* (kepercayaan diri)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman berhasil siswa misalnya dengan menyusun aktifitas pembelajaran sehingga mudah dipahami, menyusun kegiatan pembelajaran kedalam bagian-bagian yang lebih kecil, meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil, dan memberika umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.

d) *Satisfaction* (kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan dalam pencapaian tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan dan sebagainya.

Selain mengetahui karakteristik siswa, guru pendidikan jasmani juga harus mengetahui sikap dan perilaku siswa dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik. Siswa SD biasanya hanya menyukai pembelajaran yang bersifat permainan. Sebagai seorang guru pendidikan jasmani, ia harus selalu kreatif menciptakan permainan dalam pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran.

Cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Jika terjadi suatu relasi yang baik antara guru, siswa akan menyukai gurunya, sehingga siswa akan berusaha belajar dengan sebaik-baiknya. Kedisiplinan siswa erat hubungannya dengan rajin tidaknya siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan disekolah mencakup kedisiplinan siswa dan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasinya. Selain itu lingkungan juga berpengaruh dalam sikap dan perilaku siswa.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang termasuk dalam faktor lingkungan menurut Sugihartono (2007: 30-31) yaitu :

- a. Status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Tingkat mutlak, tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anak serta tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak. Demikian juga dengan pekerjaan dan penghasilan orang tua yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan membawa implikasi pada berbedanya aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikannya, fasilitas yang diberikan pada anak, dan mungkin waktu yang disediakan untuk menididik anak-anaknya.
- b. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga yang lainnya. Ada 3 amacam pola asuh orang tua terhadap anak : (i). Pola asuh otoriter yaitu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Oleh karena itu sering mendapat hukuman, anak menjadi tidak disiplin dan nakal. (ii). Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggungjawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. (iii). Pola asuh autoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggungjawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran akuatik prinsipnya tidak berbeda dengan mengajar materi yang lain, hanya saja untuk mengajar akuatik sangatlah ekstra disiplin akan keselamatan siswa karena apabila guru lalai, maka dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan, cedera atau hal-hal lain yang tidak diinginkan, seperti siswa tenggelam dan meninggal dunia. Untuk itu penting sekali seorang guru mengetahui baik secara teori maupun praktek mengenai pembelajaran pendidikan jasmani khususnya akuatik.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang kreatif dan inovatif seharusnya dapat mengerti apa yang diinginkan siswa. Sikap apa yang harus ditunjukkan kepada siswa agar tercapai pembelajaran yang kondusif. Tetapi dalam kenyataan di lapangan guru tidak pernah melaksanakan pembelajaran akuatik di sekolah, sehingga pembelajaran ini terlihat sangat awam bagi siswa.

c. Faktor kurikulum

Menurut Slameto (2003: 65) yang dikutip oleh skripsi Tri Wirayanti (2007), kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa pembelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

Guru merupakan faktor yang penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses belajar. Demikian halnya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Belum lagi mengingat kualitas guru yang kurang merata di setiap daerah. Ini artinya, KTSP menghadapi hambatan daya kreatifitas dan beragamnya kapasitas guru untuk membuat kurikulum sendiri. Hambatan lain, KTSP menuntut kemampuan guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan merencanakan sendiri bagaimana strategi yang tepat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan daerah setempat. Kemudian dapat ditinjau

dari keadaan siswa, jika susunan kurikulum itu kurang baik misalnya bahan-bahan pelajaran yang diluar jangkauan siswa, siswa juga susah untuk mengikuti pembelajaran akuatik. Untuk itu guru harus menyusun KTSP sesuai dengan kondisi siswa. Dan juga masalah fasilitas pendidikan di sekolah yang masih sangat minim. Padahal konsep ini lebih menitik beratkan pada praktek di lapangan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dibanding teori semata.

Dalam kurikulum terdapat silabus, Menurut Nurhadi, 2004: 141) yang dikutip Abdul Majid (2006: 39) pengertian silabus adalah sebagai berikut :

1. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.
2. Komponen silabus menjawab: 1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa?; 2) bagaimana cara mengembangkannya?; 3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai oleh siswa?
3. Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.
4. Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran disekolah/madrasah kelompok guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan.

Dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus berisikan tentang uraian program yang mencantumkan : 1) bidang studi yang diajarkan; 2) tingkat sekolah/madrasah, semester; 3) pengelompokan kompetensi dasar; 4) materi pokok, 5) indikator; 6) strategi pembelajaran; 7) alokasi waktu; dan 8) bahan/alat/media. Dalam kurikulum 2006 ini guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah.

Kemudian sebelum guru pendidikan jasmani melaksanakan pembelajaran akuatik, guru tersebut harus merancang RPP tentang materi pembelajaran akuatik yang terdiri atas topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), alokasi waktu, materi pembelajaran, proses KBM, pendekatan yang bisa melalui permainan-permainan, metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, siswa, guru, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu guru pendidikan jasmani harus mempunyai inovasi dalam pembelajaran agar siswa dapat melakukan pembelajaran akuatik secara maksimal.

Untuk SD Standar Isi 2006 (Erlangga) yang dikutip dalam skripsi Tri Wirayanti (2007), menyebutkan bahwa standar kompetensi adalah mempraktikkan dasar gerak renang dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).

Sesuai dengan kurikulum sekolah dasar yang berlaku jam pelajaran olahraga pendidikan untuk pembelajaran akuatik ialah 2 jam setiap minggunya. Sedangkan lamanya pelajaran adalah 70 menit dalam sekali pertemuan. Waktu persiapan untuk mulai pembelajaran akuatik diperlukan antara 5-8 menit, termasuk jalan dan ganti pakaian. Setelah pelajaran berakhir, agar siap mengikuti pembelajaran selanjutnya membutuhkan waktu antara 7-10 menit. Penyediaan waktu ini belum diperhitungkan suatu sekolah dasar yang karena tidak mempunyai kolam renang terpaksa harus berjalan agak jauh. Dengan demikian waktu yang hilang akan lebih banyak lagi.

Untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang mungkin dihadapi, sebaiknya jam-jam pelajaran akuatik ditempatkan dipermulaan jam pelajaran. Dapat pula sebelum atau setelah jam istirahat. Kalau waktu istirahat lamanya 15 menit, maka pembelajaran akuatik dapat diberikan rata-rata 35 menit. Untuk penentuan materi pokok akuatik menurut Yudi Hendrayana dan Wahyoedi (2003: 10-11), materi pokok yang tercantum dalam akuatik dan aktifitas air meliputi:

1. Latihan ketangkasan.
2. Melatih keberanian di air.
3. Teknik dasar renang: mengapung, menenggelamkan diri, bernafas, mengayuh dalam renang gaya bebas, dada dan gaya punggung.
4. Keselamatan di air.
5. Pola gerak dasar.
6. Permainan perorangan, beregu/berkelompok dengan menggunakan peraturan yang sederhana.
7. Pola gerak manipulatif.
8. Renang ritmik.
9. Tata krama di kolam renang.

Kemudian saat pelaksanaan pembelajaran, diharapkan guru tetap fokus dengan keselamatan siswa. Pada saat pelajaran siswa harus mulai dari tempat terdangkal kemudian menuju ketempat yang agak dalam. Pada waktu mengajar akuatik berilah siswa kesempatan sebanyak-banyak mungkin untuk mengerjakan, jangan terlalu banyak menguraikan, banyaknya uraian-uraian hanya menyulitkan saja. Pemberian contoh-contoh latihan gerakan dan selanjutnya supaya siswa mengerjakan, akan banyak berhasil. Pengoreksian gerakan saat pembelajaran akuatik dilakukan sedikit demi sedikit.

Namun dalam kenyataan di lapangan, dalam silabus yang ada di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak pembelajaran akuatik

tersebut adalah olahraga pilihan bukan olahraga wajib yang harus diajarkan. Guru sering meniadakan pembelajaran akuatik, sehingga pelaksanaan akuatik kurang maksimal.

d. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena sarana dan prasarana yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima pelajaran. Dalam hal ini dibutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana untuk pembelajaran, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Menurut Agus S Suryobroto (2004:4), sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah bahkan dibawa pelakunya atau siswa.

Alat dan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran akuatik adalah kolam renang, baju renang, kaki katak, penutup hidung dan kuping, pelampung, handuk untuk membilas badan setelah renang, dan lain sebagainya. Jika alat dan fasilitas tersebut sudah terpenuhi maka pembelajaran akuatik akan teralaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tetapi jika belum tersedia atau belum terpenuhi maka pembelajaran akuatik akan terhambat.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 23-24), kekurangan atau belum memadainya tempat berlangsungnya proses pendidikan (termasuk didalamnya gedung sekolah), dan perlengkapannya, alat-alat pendidikan, materi (isi) pendidikan (terdiri dalamnya buku-buku pelajaran), sarana

olahraga dan rekreasi, kurang terbuka antara anggota masyarakat (misalnya antara keluarga-sekolah masyarakat), dan rendahnya penghasilan penduduk pada umumnya dapat menghambat berlangsungnya usaha-usaha pendidikan secara baik. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat mempunyai dampak langsung terhadap interaksi pendidikan antara pendidik dan peserta didik, yaitu kurang gairahan dalam proses pendidikan yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Dengan fasilitas dan alat-alat yang serba kurang guru harus dapat menyusun program dan memilih bahan-bahan pelajaran sebaik mungkin. Di SD N Jigudan dan SD N Gumulan tidak memiliki kolam renang sendiri, sehingga harus ke pusat kota untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik. Tetapi jarak perjalanan dari sekolah ke kolam renang tentu memerlukan waktu yang lebih banyak lagi.

Materi pembelajaran akuatik adalah sangat penting, untuk dimasukkan dalam salah satu program kegiatan sekolah. Disamping berguna untuk mencegah dan mengatasi bahaya tenggelam, juga termasuk salah satu jenis olahraga yang mengembangkan anggota-anggota tubuh secara menyeluruh. Tetapi mengingat kurangnya jam pelajaran dalam sekali pertemuan membuat pelaksanaan pembelajaran akuatik tidak dilaksanakan di kolam renang sebagaimana mestinya. Tidak menutup kemungkinan jika pembelajaran akuatik itu dilaksanakan di tempat lain.

Memang diakui, sampai saat ini, di kota-kota kecil atau tempat-tempat yang memiliki kolam renang masih sangat terbatas jumlahnya, terutama bila

dibanding dengan jumlah penduduk maka jumlahnya relatif sangat sedikit. Sekalipun demikian ada sebagian sekolah yang melaksanakan pembelajaran akuatik di dam-dam, belajar di saluran-saluran air, belajar dikali, belajar di bengawan, belajar di danau, belajar di tepi laut atau belajar di bak besar yang dapat digunakan untuk pembelajaran akuatik dan tempat pembelajaran akuatik lainnya. Dan di SD N Jigudan dan SD N Gumulan sendiri hanya melaksanakan pembelajaran akuatik di kolam kecil didaerah sekitar SD tersebut.

Kenyataan ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sebab yang terpenting disamping tidak mengganggu kesehatan, siswa dapat belajar akuatik. Dua hal yang harus diperhatikan jika pembelajaran akuatik tidak dilaksanakan di kolam renang, adalah soal kebersihan air dan keselamatan siswa yang sukar diawasi. Karena pembelajaran tidak dilaksanakan dikolam renang maka kebersihan airnya kurang. Guru pendididkan jasmani juga seharusnya dapat memberi pengertian terhadap siswa setelah berenang di tempat yang bukan di kolam renang harus di bilas atau mandi dengan bersih, karena air yang tidak sehat dapat menyebabkan banyak penyakit.

Lain halnya jika pembelajaran akuatik di laksanakan di kolam renang, guru juga harus mengetahui apakah kolam tersebut terpelihara dengan baik atau tidak. Jika di sekolah tidak menyediakan alat bantu pembelajaran akuatik maka guru atau siswa dapat menyewa alat bantu pelampung, kaki katak dan sebagainya agar pembelajaran tercapai secara maksimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terutama dalam pembelajaran akuatik. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana, guru akan kesulitan dalam mengajar, masalah tersebut harus cepat ditangani oleh semua pihak, baik kepala sekolah, guru, siswa, dan lembaga-lembaga yang terkait. Untuk mengatasi semua itu perlunya strategi dan kreativitas sendiri dari guru pendidikan jasmani dalam memodifikasi sarana dan prasarana olahraga/pendidikan jasmani.

Keterbatasan sarana prasarana di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, menjadi masalah serius. Karena hal utama yang sering menjadi alasan guru penjas meniadakan pembelajaran akuatik adalah karena keterbatasan sarana prasarana. Dalam hal ini guru dituntut kreativitasnya dalam mengatasi masalah kurangnya sarana dan prasarana olahraga disekolah. Adanya kreativitas guru pendidikan jasmani diharapkan proses pembelajaran akuatik dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Yang dimaksud dengan kreativitas guru pendidikan jasmani diatas adalah menunjukkan bagaimana usaha guru pendidikan jasmani dalam mengatasi masalah sarana dan prasarana pembelajaran akuatik. Kreativitas guru pendidikan jasmani dapat dilihat dari kemampuannya melihat masalah yang ada, kemampuannya dalam menciptakan ide-ide sebagai upaya pemecahan masalah. Kreatifitas guru

pendidikan jasmani juga dapat dilihat dari keterbukaannya pada cara-cara yang baru.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan sangat dibutuhkan dalam mendukung kajian teoritik. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian yang berjudul “ Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran Bola Voli Siswi Kelas X MAN 3 Yogyakarta oleh Sutrisno. Penelitian ini adalah penelitian populasi, respondennya adalah seluruh siswi kelas X Kelas X MAN 3 Yogyakarta yang berjumlah 110. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan instrumen berupa angket menggunakan teknik statistik diskriptif yang dituangkan dalam bentuk presentase. Hasil penelitian tersebut yang merupakan yang faktor internal siswa dalam menyebabkan siswi kesulitan dalam pembelajaran bola voli adalah 75,4%. Adapun indikator dalam faktor internal yaitu faktor yang menyebabkan siswi kelas X MAN 3 Yogyakarta mengalami kesulitan dalam pembelajaran bola voli adalah sebesar 88,2%, faktor internal 76,4%, faktor eksternal 88,2%, yang terdiri dari faktor guru 52,7%, faktor sarana prasarana 70,0%, dan faktor lingkungan 84,5%.
- b. Penelitian yang berjudul “Faktor yang Mendukung Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kabupaten Bantul oleh Agus Susanto. Penelitian ini adalah penelitian subyek, respondennya adalah guru

laki-laki yang terdiri dari 28 guru, dan guru perempuan yang terdiri dari 8 guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan instrumen berupa angket. Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor kurikulum merupakan faktor pendukung yang paling tinggi yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 122,33 dan memiliki presentase sebesar 26,28% dari keempat faktor tersebut, urutan kedua adalah faktor guru dengan rata-rata nilai sebesar 118,73 dan memiliki presentase sebesar 25,51% dari keempat faktor tersebut, urutan ketiga adalah faktor sarana dan prasarana dengan rata-rata nilai sebesar 115,60 dan presentase sebesar 24,84% dari keempat faktor tersebut faktor tersebut, dan urutan terakhir adalah faktor siswa dengan rata-rata nilai sebesar 108,80 dan memiliki presentase sebesar 23,37% dari keempat faktor tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh suatu kerangka berfikir mengenai penelitian ini. Renang merupakan salah satu materi dari aspek akuatik yang terdapat dalam pendidikan jasmani. Melalui pelaksanaan praktik pembelajaran akuatik, proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, motorik, maupun mental akan lebih optimal. Pembelajaran akuatik merupakan salah satu materi pendidikan jasmani untuk kelas atas di Sekolah Dasar yang sesuai dengan kurikulum sehingga tidak dapat diubah atau ditiadakan. Tetapi dalam kenyataannya di SD N Jigudan

dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran akuatik.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004:1), pembelajaran jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Namun sebaliknya apabila faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan praktik pembelajaran akuatik tidak dapat berfungsi dan berdaya guna sebagaimana mestinya, maka tujuan dari pelaksanaan praktik pembelajaran akuatik tidak akan tercapai dengan baik. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya hambatan dalam pembelajaran akuatik. Hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik tersebut dapat ditinjau dari:

1. Faktor yang berasal dari guru: fisik guru, sikap guru, tingkat pendidikan guru, penguasaan materi, kemampuan renang, penggunaan media oleh guru, metode mengajar, dan kreatifitas guru.
2. Faktor yang berasal dari siswa: bakat dan motivasi yang dimiliki siswa, kondisi siswa, dan kondisi kesehatan, sikap/perilaku siswa, dan lingkungan keluarga.
3. Faktor yang berasal dari kurikulum: rencana pembelajaran, alokasi waktu dan banyaknya materi.

4. Faktor yang berasal dari sarana dan prasarana: letak kolam dengan sekolah, kelengkapan dan jumlah alat bantu pembelajaran akuatik, kondisi alat dan fasilitas pembelajaran, dan pemeliharaannya.

Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif, sedang metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan wawancara dan pengamatan. Sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menentukan informasi sebanyak-banyaknya tentang hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Menurut Lexy J. Maleong (2004: 6),

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Definisi Operasional Variabel

Varibel penelitian ini adalah untuk mengungkap data kualitatif hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan kegiatan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Hambatan bisa ditinjau dari faktor guru, siswa, kurikulum, dan sarana dan prasarana. Dan pengambilan datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap guru pendidikan jasmani, siswa, dan kepala sekolah.

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani yang ada di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, yang berjumlah respondennya adalah 4 orang. Berikut adalah data responden penelitian,

Tabel 1. Identitas Responden

NO	Nama Responden	Nama Sekolah	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1.	WG	SD N Jigudan	Perempuan	36 th	D2 Penjas
2.	NW	SD N Jigudan	Laki-laki	37 th	S1 Penjas
4.	OK	SD N Gumulan	Laki-laki	40 th	S1 Penjas
5.	RN	SD N Gumulan	Laki-laki	40 th	S1 Penjas

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai September 2013, yang mencakup penyusunan proposal penelitian, pengambilan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pengambilan data observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 17 – 20 September 2013.

2. Tempat penelitian

Deskripsi daerah penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang daerah dimana penelitian dilakukan. Gambaran daerah penelitian diperlukan sebagai penunjang bagi pembahasan hasil penelitian.

Karena itulah, deskripsi penelitian merupakan awal dari hasil penelitian secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini yang menjadi wilayah penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kecamatan Pandak sendiri terdapat 24 SD dan karena keterbatasan waktu, biaya dan faktor lainnya maka diambil sampel sebanyak 2 SD, yaitu di SD N Jigudan dan SD N Gumulan. Pada lokasi ini dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan juga pengamatan kepada subyek penelitian.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang di gunakan untuk pengambilan data adalah observasi dan wawancara/*interview*, serta dokumentasi sebagai pendukung hasil penelitian yang penyajiannya terbuka agar subyek mengerti bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara tersebut dengan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

2. Teknik pengumpulan data

Penulis dalam melakukan penelitian hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, menggunakan instrumen dan peneliti terjun langsung dalam mengambil data, yaitu dengan teknik wawancara.

a. Pengertian wawancara

Pengertian wawancara menurut Lexy J. Moleong (2004: 186), wawancara adalah proses percakapan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).

b. Bentuk-bentuk wawancara

Jika pewawancara hendak mempersiapkan suatu wawancara ia perlu membuat beberapa keputusan. Keputusan itu berkenan dengan pertanyaan apa yang perlu dipertanyakan, sebagaimana mengurutkannya, dan bagaimana memformulasikan pertanyaan itu. Menurut Lexy J. Moleong (2004: 192), memberikan 6 jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya.

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai.
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- 4) Pertanyaan tentang pengetahuan
- 5) Pertanyaan yang berkaitan dengan indra.
- 6) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

c. Penata urutan wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2004: 196), ada tiga penata urutan wawancara yaitu,

- 1) Bentuk cerobong, pertanyaan-pertanyaan dimulai dari segi yang umum mengarah kepada yang khusus.
- 2) Bentuk kebalikan dari cerobong, pertanyaan-pertanyaan dimulai dari segi khusus mengarah kepada yang umum.
- 3) Bentuk kuintamensional, cara memfokuskan pertanyaan dari dimensi kesadaran deskriptif menuju dimensi-dimensi afektif, perilaku perasaan atau sikap.

d. Perencanaan wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2004: 199), mempersiapkan wawancara dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu.

1) Tahap pertama

Menemukan siapa yang akan diwawancarai, mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga penelitian, dan yang suka bekerjasama untuk kegiatan penelitian yang sedang berjalan. Yang dilakukan peneliti adalah mendekati responden dan mencari responden yang sekiranya dapat diwawancarai dan memiliki pengetahuan tentang pendidikan jasmani terutama untuk pembelajaran akuatik.

2) Tahap kedua

Mencari tau bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan jangan orang ketiga yang menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang menghubungi. Yang dilakukan peneliti yaitu menghubungi responden dan meminta izin untuk melakukan wawancara.

3) Mengadakan persiapan yang matang untuk melaksanakan wawancara.

Hal ini berarti pewawancara hendaknya melakukan persiapan sebelum melakukan wawancara, misalnya alat perekam atau alat tulis untuk menulis hasil wawancara, alternatif pertanyaan yang didasarkan atas beberapa kemungkinan jawaban. Kemudian menentukan waktu, hari, tanggal dan tempat wawancara agar waktu tidak terbuang sia-sia.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru pendidikan jasmani di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul yaitu tentang hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Untuk menghubungi guru pendidikan jasmani maka peneliti terjun langsung ke SD N Jigudan dan SD N Gumulan yang telah ditentukan untuk bertemu dan melakukan kontak secara langsung dengan guru pendidikan jasmani dan sumber lainnya seperti siswa, dan kepala sekolah. Setelah itu peneliti menyiapkan alat-alat wawancara dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara.

e. Pelaksanaan wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2004: 200), pelaksanaan wawancara menyangkut pewawancara dengan terwawancara, keduanya berhubungan dalam mengadakan percakapan dan pewawancara yang berkepentingan sedangkan pewawancara bersifat membantu.

Dalam penelitian ini pewawancara menggunakan pedoman wawancara untuk melakukan wawancara. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul yang ditinjau dari faktor guru, siswa, kurikulum dan sarana dan prasarana.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Unsur yang diteliti	Faktor	Indikator
Hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul	Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Fisik guru b. Sikap guru c. Tingkat pendidikan guru penjas d. Penguasaan materi e. Penggunaan media f. Metode mengajar g. Kreatifitas guru
	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Bakat siswa b. Motivasi siswa c. Kondisi kesehatan d. Sikap/perilaku siswa e. Lingkungan keluarga
	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> a. Rencana pembelajaran b. Alokasi waktu c. Banyak materi
	Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akuatik b. Jumlah alat bantu pembelajaran akuatik c. Jarak sekolah dengan kolam renang d. Kondisi alat dan fasilitas e. Pemeliharaan fasilitas

Kemudian pewawancara merekam dan mencatat apa yang dikatakan oleh responden. Dan peneliti harus segera membuat laporan hasil wawancara.

f. Kegiatan sesudah wawancara

Setelah hasil diperoleh dari penelitian ini, pewawancara mengamati hasil wawancara, kemudian pewawancara memilih pertanyaan dan jawaban

responden yang memadai untuk dituangkan kedalam laporan. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam mencatat hasil wawancara, sebaiknya pewawancara mengkaji berulang-ulang hasil wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara dengan menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang lebih rinci, namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum, dengan jawaban yang diperoleh dari responden berupa alasan tentang hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. kemudian peneliti mencatatnya.

3. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memelihara keabsahan data, maka dilakukan pengamatan dan pengecekan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sehingga dapat dipercaya. Adapun teknik yang digunakan dalam pengecekan kebenaran dan keabsahan data adalah teknik triangulasi. Moleong mengatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu” (Lexy J. Moleong (2004: 330).

Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah “triangulasi dengan sumber”, melalui teknik ini dapat dibandingkan dan dicek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh atau melalui alat dan waktu yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan

jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Untuk pemeriksaan keabsahan data, wawancara tidak hanya dilakukan satu kali tetapi beberapa kali dan dalam waktu yang berbeda dengan pertanyaan yang berbeda. Dapat pula dilakukan wawancara kepada rekan kerja responden untuk melengkapi data. Dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yaitu dengan melakukan wawancara terhadap rekan kerja, kepala sekolah dan siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2004: 248-276),

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipeleajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan mempertimbangkan data yang benar-benar dibutuhkan, obyektif dan autentik. Selanjutnya yang dilakukan ialah pemrosesan satuan data dengan cara pengkodean. Setelah data terdiri dari satuan-satuan yang tidak dapat dipisahkan lagi, kemudian baru dibuat kategorisasi. Akhirnya setelah dalam bentuk kategorisasi yang dideskripsikan secara naratif dengan bantuan presentase data secara sederhana. Baru dilakukan penafsiran atau pembahasan.

Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Mengumpulkan semua data yang didaat dari wawancara dan observasi. Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dibaca dan dipelajari. Data-data penelitian ini berupa catatan pengamatan yang merangkum kata-kata dari hasil observasi dan wawancara.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah membuat rangkuman-rangkuman dari keseluruhan data yang diperoleh. Data yang diperoleh saat wawancara yang berupa jawaban dan pernyataan dari responden, serta hasil yang diperoleh dari hasil observasi, dirangkum menjadi pokok-pokok informasi. Dalam melakukan perangkuman data tetap menjaga relevansi dan keakurasian data yang diperoleh., sesuai dengan tujuan penelitian yang dijabarkan dalam instrumen penelitian. Rangkuman data dapat berupa abstrak.

Hal yang dilakukan peneliti pertama kali adalah merangkum data yang diperoleh, mulai data observasi, data wawancara, membuat rangkuman wawancara, memilah dan menghilangkan kata yang kurang etis, sehingga hasil wawancaranya menjadi bagus.

3. Pengkategorian data

Pengkategorian data adalah menyusun data yang direduksi ke dalam satuan-satuan yang difokuskan kepada hal-hal yang penting dan mendasar sehingga memperoleh gambaran yang jelas dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada SD N Jigudan dan SD N Gumulan di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Adapun kategori data pada penelitian ini yaitu dikategorikan data subyek yang didapat dari wawancara pada guru pendidikan jasmani, kepala sekolah dan siswa. Peneliti melakukan kategori data dengan memilih mana data yang termasuk hasil observasi dan hasil wawancara, kemudian mengecek kembali data-data yang ada tersebut dengan yang lain sehingga didapat data yang sesungguhnya.

4. Penarikan kesimpulan

Dari data-data yang diperoleh dipilah-pilah dan diklasifikasikan sesuai dengan ruang permasalahan yang diteliti yaitu pembelajaran akrobatik SD N Jigudan dan SD N Gumulan di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, kemudian dari pembelajaran tersebut seluruh data yang dapat disarikan menjadi kesimpulan data penelitian, kesimpulan diperoleh dari data guru pendidikan jasmani, kepala sekolah dan siswa sesuai dengan kenyataan dilapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Guru

a. Fisik guru

Dari hasil penelitian dan analisis data responden diperoleh hasil penelitian, responden “RN” berusia 40 tahun, “OK” berusia 40 tahun, “NW” berusia 37 tahun dan “WG” berusia 36 tahun. Dengan usianya merasa tidak terhambat untuk mengajarkan pembelajaran akuatik. Bila dilihat dari bentuk fisik “RN”, “OK”, “NW”, dan “WG” dengan bentuk tubuh mereka merasa tidak terhambat untuk mengajarkan pembelajaran akuatik.

b. Sikap guru

Responden “NW”, “OK”, dan “RN” merasa senang mengajarkan pembelajaran, seperti yang diutarakan “RN” *“Saya merasa senang karena para siswa yang saya ajar senang diajari renang, soalnya dulu juga pas kuliah ada mata kuliah renang”*. “WG” belum mengajarkan pembelajaran akuatik tetapi “WG” merasa senang pada pembelajaran akuatik. “WG” mengungkapkan *“Sebenarnya ya senang, tapi saya belum mengajarkan kan itu termasuk olahraga pilihan jadi saya merasa hal itu masih tabu (masih awam), lagian pak “NW” juga sudah mengajarkan pembelajaran akuatik, saya biasanya hanya disuruh mendampingi, ribet je mbak”*.

Dalam hal kepercayaan diri untuk mengajarkan pembelajaran akuatik para responden kurang merasa kurang percaya diri. “WG” adalah salah satu

responden perempuan, dan “WG merasa tidak percaya diri mengajarkan pembelajaran akuatik. seperti diungkapkannya *“Aku ki wedhok (perempuan) mbak, kalau cewek (perempuan) kan ribet mbak disuruh renang belum nanti masalah bajunya trus mandinya trus ganti bajunya, jadi saya biasanya ngasih teori-teori aja dikelas kalau pak “NW” tidak mengajar”*. Tetapi “NW”, “OK”, dan “RN” lebih merasa percaya diri untuk mengajarkan pembelajaran akuatik. Dalam hal pembawaan dalam mengajar guru tidak merasa terhambat dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik. seperti yang dikatakan “RN”, *“Biasanya saat mengajar suara saya lantang, dan tegas sehingga siswa selalu memperhatikan ketika saya memberi aba-aba”*.

c. Tingkat pendidikan guru pendidikan jasmani

Dengan gelar sarjana untuk guru sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan guru. Dari keempat responden yang belum mendapat gelar sarjana yaitu responden “WG”. Seperti yang diutarakan oleh “WG”, *“Saya belum sempat meneruskan kuliah S1 nya mbak, jadi saya tidak mendalami renang”*. Tetapi “NW”, “OK”, dan “RN” setuju jika guru pendidikan jasmani harus bergelar sarjana. Seperti yang dikatakan “OK”, *“Walaupun saya belum lama wisuda S1 tapi guru pendidikan jasmani harus sarjana, karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin berkualitas pula guru tersebut”*.

Dari keempat responden yaitu “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN” berasal dari pendidikan jasmani. “WG” berpendidikan terakhir D2 PGSD Penjas, “NW” berpendidikan terakhir S1 PJKR, “OK” berpendidikan terakhir

S1 PJKR, dan “RN” berpendidikan terakhir S1 PGSD Penjas. Seperti yang dikatakan oleh “RN”, *“Sebenarnya saya dulu pernah kuliah di UNY jurusan PGSD Penjas tapi hanya D2, kemudian saya melanjutkan kuliah S1 dengan jurusan yang sama”*. Bila dilihat dari pendidikan yang telah ditempuh “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN” merasa tidak terhambat untuk mengajarkan pembelajaran akuatik. Seperti kata “NW”, *“Dulu pas kuliah kan ada renang mbak, jadi saya gak merasa terhambat”*.

d. Penguasaan materi

Untuk teknik dasar renang semua responden mengajarkan kepada siswa. Seperti “NW” katakan, *“Bernafas, mengapung, meluncur, tenggelam, teknik dasar gaya bebas, teknik dasar gaya katak, itu saja”*. Jika dilihat dari hasil wawancara keempat guru tersebut yaitu “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN”, belum semua menguasai materi akuatik. Misalnya mereka belum menguasai gaya kupu-kupu, seperti yang dikatakan “WG”, *“Aku gak bisa renang gaya kupu-kupu mbak”*. Juga seperti yang “OK” katakan, *“Saya belum bisa gaya kupu-kupu sama gaya punggung yang tidur terlentang itu, susah mbak, saya gemuk soalnya”*. “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN” kebanyakan tidak bisa mempraktikkan gaya renang kupu-kupu. Sehingga hanya gaya crawl dan gaya katak saja yang diajarkan kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru menjadi terhambat untuk melaksanakan pembelajaran akutik. Karena guru tidak menguasai teknik-teknik dasar renang maka siswa kesulitan untuk mengerti penjelasan dari guru.

e. Penggunaan media

Dalam hal penggunaan media untuk menunjang pembelajaran akuatik semua responden hanya memiliki gambar-gambar yang berupa poster untuk pengenalan gaya renang. Responden merasa kesulitan untuk mencari media pembelajaran akuatik. Menurut mereka tidak adanya media pembelajaran sangat menghambat untuk pembelajaran akuatik.

f. Metode mengajar

Untuk metode “WG” menggunakan metode demonstrasi karena “WG” menganggap metode yang paling cocok digunakan untuk pembelajaran siswa SD adalah metode tersebut seperti yang diungkapkan oleh beliau *“Menurut saya, karena ini masih anak-anak SD, jadi metode yang digunakan ya metode demonstrasi”*. Sedangkan “NW”, “OK”, dan “RN” menggunakan ceramah, demonstrasi, komando, dan penugasan dalam pembelajaran. Menurut responden, sejauh metode yang mereka ketahui dan dikuasai tidak menghambat responden untuk mengajarkan pembelajaran akuatik kepada para siswa.

g. Kreatifitas guru

Dalam hal kreatifitas pembuatan modifikasi “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN” melakukan modifikasi untuk pelampung, mereka menggunakan dirigen yang sudah tidak dipakai sebagai pengganti pelampung. Seperti yang dikatakan “RN”, *“Kalau modifikasi alat paling pelampung itu mbak, saya ganti dengan tempat minyak bekas atau dirigen itu”*. Tetapi untuk sarana dan prasarana lain yaitu kolam renang “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN”

memodifikasi dengan kolam kecil yang ada didekat SD mereka. Seperti “NW” mengatakan, *“Karena kolam renang yang memadai untuk pembelajaran akuatik itu jauh letaknya, maka kita pakai kolam kecil yang ada didekat sekolah mbak”*. Kemudian untuk penutup hidung, penutup telinga, dan kaki katak mereka tidak memodifikasi. Jadi mereka merasa terhambat untuk memodifikasi alat dan fasilitas pembelajaran akuatik.

2. Siswa

a. Bakat siswa

Bila dilihat dari bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa, responden mengatakan bahwa siswa berbakat jika diajarkan akuatik, terutama siswa putra. Seperti yang diungkapkan oleh “RN”, *“Ya mereka berbakat, terutama anak putra kalau anak putri tidak begitu tertarik”*. Menurut responden bakat siswa merupakan sebuah motivasi bagi responden untuk mengajarkan pembelajaran akuatik. Seperti yang diungkapkan “RN”, *“Ya kalau anak-anak bersemangat saya juga jadi semangat untuk mengajar”*. Juga untuk bakat siswa akan bertambah jika pelaksanaan pembelajaran akuatik dilakukan secara maksimal.

b. Motivasi siswa

Sebagian besar siswa putra menyukai pembelajaran akuatik, sedangkan untuk siswa putri menurut responden mereka mudah mengeluh capek dan pasif dalam melakukan gerakan-gerakan dasar akuatik. Dengan tanggapan tersebut, menurut responden motivasi siswa menghambat responden untuk mengajar pembelajaran akuatik. Seperti yang diungkapkan

“RN”, *“Ya kalau anak-anak semangat saya juga jadi semangat untuk mengajar”*.

c. Kondisi siswa

Untuk kondisi siswa menurut “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN” tidak begitu menghambat, tetapi sebagian siswa ada yang mempunyai penyakit asma sehingga siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran akuatik. Seperti “OK” katakan, *“Ada siswa saya yang tidak ikut pembelajaran saat pembelajaran akuatik, katanya dia sakit asma dan takut dengan air, sebagai guru saya tidak memaksa anak itu ikut pembelajaran, soalnya nanti dia pasti nangis”*. Tetapi “WG” dan “NW” mengatakan sekolah mereka tidak ada yang mempunyai penyakit, sehingga pembelajaran tidak mengalami hambatan.

d. Perilaku siswa

“WG”, “NW”, “OK”, dan “RN” mengalami hambatan saat pembelajaran akuatik, karena perilaku siswa. Siswa banyak bermain sendiri dan tidak serius dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak kondusif. Seperti yang dikatakan “NW”, *“Kalau sudah didalam air mereka maunya bermain sendiri, mereka tidak mendengarkan aba-aba saya, jadi saya sering jengkel sama mereka”*. Hal ini menurut responden membuat pembelajaran akuatik menjadi terhambat. Namun ada juga sebagian siswa yang mengaku memperhatikan jika sedang diajar oleh gurunya. Karena jika tidak memperhatikan akan ditegur oleh gurunya.

e. Lingkungan keluarga

Selama “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN” mengajar di SD masing-masing tidak ada keluhan dari lingkungan keluarga. Untuk masalah biaya jika pembelajarannya dilakukan di kolam kecil juga terjangkau biayanya. Seperti yang responden “RN” katakan *“Biaya masuk kolam sangat terjangkau untuk anak”*. Tetapi untuk siswa yang mempunyai penyakit ada juga keluarga yang tidak mengizinkan. Seperti yang dikatakan “OK”, *“Ada ibu dari salah satu siswa yang mempunyai penyakit asma bilang kepada saya kalau siswa tersebut diizinkan untuk tidak mengikuti pembelajaran akuatik, takutnya kalau asmanya kambuh, kata ibu itu”*. Jadi untuk lingkungan keluarga tidak menghambat.

3. Kurikulum

a. Rencana pembelajaran

Untuk rencana pembelajaran tidak semua guru membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang dikatakan “WG”, *“Aku gak pernah buat RPP pembelajaran akuatik, tapi pak “NW” yang buat RPP, kalau ada pembelajaran akuatik saya hanya membantu pak “NW” saja”*. Sedangkan “OK” dan “RN” membuat RPP untuk materi akuatik. Untuk rencana pembelajaran tidak mengalami hambatan.

b. Alokasi waktu

Responden mengatakan alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk mengajarkan pembelajaran akuatik. Tetapi karena waktu terpotong untuk perjalanan siswa kekolam, untuk bilas badan setelah pembelajaran selesai dan

untuk kembali lagi ke sekolah, maka jam pembelajaran akuatik menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan hambatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran akuatik.

c. Banyaknya materi

Menurut “WG”, “NW”, “OK”, dan “RN”, mereka belum mengajarkan dasar-dasar pembelajaran akuatik secara mendasar. Mereka hanya mengajarkan materi teknik-teknik dasar renang yaitu bernafas, mengapung, meluncur, gerakan kaki, gerakan tangan, teggelam dan teknik dasar gaya crawl dan gaya katak saja. Seperti yang “RN” katakan, *“Saya hanya mengajarkan teknik-teknik mengapung, bernafas, dan meluncur, untuk gaya saya hanya mengajarkan teknik gaya renang crawl dan gaya katak, karena gaya punggung dan gaya kupu-kupu susah untuk dipraktekkan”*. Sehingga banyaknya materi menghambat untuk pembelajaran akuatik.

4. Sarana dan Prasarana

a. Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akuatik

Dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana responden mengatakan sekolah mereka tidak mempunyai kolam renang sendiri. Tetapi SD N Jigudan dan SD N Gumulan tetap melaksanakan pembelajaran akuatik meski tidak memiliki kolam renang sendiri. Seperti yang diungkapkan “RN”, *“Walaupun sekolah tidak memiliki kolam renang sendiri saya tetap mengajarkan pembelajaran akuatik, kan masih ada kolam kecil didekat sekolah sebagai alternatif kolam renang, seenggaknya siswa itu pernah melakukan pembelajaran akuatik, walaupun sebenarnya kolam itu kurang baik untuk*

pembelajaran”. Jadi menurut “RN” kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akuatik tidak menghambat untuk melaksanakan pembelajaran akuatik. Sedangkan “WG” dan “NW” merasa terhambat jika melakukan pembelajaran di kolam kecil. Seperti yang “NW” katakan, *“Sebenarnya saya merasa terhambat jika melakukan pembelajaran di kolam kecil, seharusnya pembelajaran dilaksanakan di kolam renang yang besar, sehingga pembelajaran akan menjadi maksimal”*.

b. Jumlah alat bantu pembelajaran

Dalam hal jumlah alat bantu pembelajaran akuatik responden merasa terhambat. Selain tidak tersedianya kolam renang yang layak, sekolah juga tidak menyediakan alat-alat bantu untuk menunjang pembelajaran. Seperti yang “RN” katakan, *“Sekolah hanya menyediakan alat bantu seperti bola-bola kecil warna-warni dan bola plastik yang besar, itu saya gunakan untuk permainan, kalau untuk pelampung sebenarnya ada pelampung tapi cuma 3 buah, untuk mensiasatinya saya hanya menyuruh anak-anak membawa dirigen kosong dari rumah”*. Juga “NW” mengatakan, *“Alat bantu pembelajaran akuatik ya cuma bola plastik”*. Tidak tersedianya alat-alat bantu pembelajaran akuatik dianggap responden menghambat untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik.

c. Jarak sekolah dengan kolam renang

Dalam hal jarak kolam renang dengan sekolah responden tidak merasa terhambat. Seperti yang dikatakan “NW”, *“Enggak jauh kok mbak, cuma*

sekitar 10 meter saja". Untuk responden "WG", "OK", dan "RN" juga mengatakan tidak terhambat dengan jarak kolam.

d. Kondisi alat dan fasilitas

Kondisi alat seperti bola-bola plastik kurang terawat, dan jumlahnya sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah siswa ketika pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikatakan "NW", *"Bolanya kebanyakan pada kempes mbak, tidak layak untuk dipakai"*. Sehingga menghambat guru untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk kondisi fasilitas kolam juga menghambat pelaksanaan pembelajaran akuatik, seperti yang dikatakan "NW", *"Kolamnya jorok, tidak pernah dikuras, maklumlah mbak itu kan hanya bak yang diisi air, itu bisa menyebabkan wabah penyakit"*.

e. Pemeliharaan fasilitas

Dalam hal pemeliharaan fasilitas, menurut responden sangat menghambat. Karena kolam renang yang digunakan untuk pembelajaran akuatik tidak pernah dikuras atau dibersihkan. Seperti yang dikatakan "RN", *"Sebenarnya kolam renang yang saya pakai untuk pembelajaran itu tidak layak untuk pembelajaran, tapi mau bagaimana lagi kalau kolam yang bersih jaraknya jauh"*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Faktor pertama yang menghambat guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulam Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul yaitu, faktor yang berasal dari guru. Faktor yang menghambat guru untuk melaksanakan pembelajaran akuatik yaitu, penguasaan materi, penggunaan media, dan kreatifitas guru. Dan yang paling menghambat yaitu penguasaan materi, karena jika guru tersebut tidak menguasai materi pembelajaran akuatik maka pembelajaran akuatik tidak akan terlaksana secara maksimal.

Hambatan kedua guru untuk melaksanakan pembelajaran akuatik adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran akuatik. sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran akuatik di sekolah masih sangat kurang karena memang apada umumnya sekolah yang ada di Kecamatan Pandak belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Jadi jika guru akan mengajarkan materi pembelajaran akuatik akan terganggu karena keterbatasan alat bantu seperti pelampung, penutup telinga, penutup hidung, dan kaki katak. Juga untuk fasilitas kolam renang guru merasa sangat terhambat.

Hambatan yang ketiga adalah dari faktor kurikulum. Pemilihan materi yang dipilih oleh guru kurang tepat dan dengan pemilihan materi yang kurang tepat menyebabkan alokasi waktu di RPP tidak terlaksana dengan maksimal saat pembelajaran. Juga guru belum menguasai materi yang ada didalam kurikulum.

Hambatan yang terakhir yaitu dari faktor siswa. Karena metode mengajar guru kurang menarik mengakibatkan siswa tidak kondusif saat pembelajaran. Maka dari itu, guru dituntut untuk mengerti karakteristik siswa dan perilaku siswa agar pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Dan untuk aspek lain guru tidak begitu merasa terhambat.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mempunyai beberapa implikasi sebagai berikut:

Hasil penelitian ini merupakan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu bagi sekolah untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran akuatik, karena berhubungan dengan beberapa faktor yang ada didalamnya seperti, guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana. Sekolah harus mempersiapkan secara sungguh-sungguh karena banyak faktor yang menghambat guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus di sesuaikan pada saat pembelajaran akuatik berlangsung.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari antara lain :

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan hasil wawancara pada pihak guru pendidikan jasmani saja sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang obyektif dalam proses wawancara, seperti adanya kurang serius dalam menjawab pertanyaan dari pewawancara. Guru juga dalam memberikan jawaban tidak berfikir jernih (hanya asal selesai dan cepat) karena faktor waktu.
2. Faktor yang digunakan untuk mengungkap hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul sangat terbatas dan kurang, sehingga perlu dilakukan penelitian lain yang lebih luas untuk mengungkap hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik dalam Penjas Orkes kelas atas di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul dengan mengkaji faktor-faktor lain secara menyeluruh.

D. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian mengenai hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di SD N Jigudan dan Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah diharapkan mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran akuatik pada siswa-siswinya.
2. Bagi guru pendidikan jasmani, agar mengevaluasi program pembelajaran akuatik yang akan dilaksanakan, juga mendalami materi akuatik dan mempersiapkan dengan sungguh-sungguh, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak mengalami hambatan.
3. Bagi peneliti yang akan datang hendaknya mengadakan penelitian lanjut tentang hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik di sekolah dasar yang dihubungkan dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus S Suryobroto. (2004). *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prsarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Agus Susanto. (2012). Faktor Yang Mendukung Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se-Kabupaten Bantul. *Skripsi*. FIK UNY.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- _____. (2006). *Panduan Penyusunan Silabus*. Jakarta: BNSP.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar, Ditjen, Dikdasmen, Depdiknas.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mochammad Moeslimin. (1970). *Pedoman Mengadjar Olahraga Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Dan Pemuda, Depdikbud RI.
- Muhammad Murni. (2000). *Renang*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanapiah Faisal. (1992). *Format-Format Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.

Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: Esa Grafika Solo.

Sutriyanto. (2009). Faktor Penghambat Pembelajaran Bola Voli Siswi Kelas X MAN 3 Yogyakarta. *Skripsi*. FIK UNY.

Tri Wirayanti. (2007). Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Skripsi*. FIK UNY.

Yudi Hendrayana, Wahyoedi. (2003). *Model Pembelajaran Aquatik Dan Aktivitas Air*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen, Dikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

LAMPIRAN



LAMPIRAN I. Surat Keterangan SD N Jigudan

**DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL
UPT PPD KECAMATAN PANDAK
SEKOLAH DASAR JIGUDAN**

Alamat : Jln. Srandakan Km 5, Triharjo, Pandak, Bantul Kode Pos 55761

No. Telp. (0274) 6996998, web: <http://sdjigudan.wordpress.com>, E-mail : sd_jigudan@ymail.com


SURAT KETERANGAN PEMBERIAN IJIN

No. 96/Srt Ket/SD JGD/VI/2013

Berdasarkan Surat Ijin Penelitian yang disampaikan kepada SD Jigudan dari Bdan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bantul pada tanggal 31 Mei 2013 untuk penelitian, maka SD Jigudan memberikan ijin kepada :

Nama : **ILIK SURYANDANI**
Perguruan Tinggi / Alamat : UNY, Karangmalang Yogyakarta
NIM : 09604221033
Tema/Judul Kegiatan : HAMBATAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKUATIK DI SD N JIGUDAN DAN SD N GUMULAN KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL
Lokasi : SD JIGUDAN
Waktu : 18 September 2013

Demikian surat keterangan pemberian ijin ini kami sampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Pandak, 20 September 2013
Kepala Sekolah

Supranowo, S.Pd.
NIP 196408241986041002

Lampiran 2. Surat Keterangan SD N Gumulan



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
UPT PPD KECAMATAN PANDAK
SD N GUMULAN

Alamat : Gumulan, Caturharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta Kode Pos 55761

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Mujinem
NIP : 19621227 19201 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina/IV A
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Ilik Suryandani
NIM : 09604221033
Program Studi : SI-PGSD Penjas
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Hambatan Guru Pendidikanm Jasmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik Di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabuapten Bantul" pada tanggal 19 September 2013.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 20 September 2013

Kepala Sekolah



Dra. Mujinem
NIP 19621227 19201 2 001

Lampiran 3. Pedoman Observasi Penelitian

NO	Tanggal/ Jam	Indikator	Sekolah Dasar	Keterangan
		1. Guru		
		2. Siswa		
		3. Kurikulum		
		4. Sarana dan Prasarana		

Lampiran 5. Hasil Pra Observasi SD N Gumulan

NO	Tanggal/Jam	Sekolah Dasar	Indikator	Keterangan
1.	17 September jam 10.29 WIB	SD N Gumulan	Guru	Memiliki 2 orang guru, PNS pendidikan jasmani dengan latar belakang juga di pendidikan jasmani.
			Siswa	Jumlah seluruh siswa 311 siswa.
			Kurikulum	Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
			Sarana dan Prasarana	Pembelajaran akuatik dilaksanakan di kolam bak kecil yang berukuran 10 x 8 meter, alat bantu pembelajaran yang dimiliki sekolah 2 bola plastik ukuran sedang, bola kecil warna-warni jumlahnya 23, dan 3 pelampung.

Lampiran 6. Pertanyaan Wawancara

Faktor	Indikator	Pertanyaan
Guru	a. Fisik guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa umur anda? 2. Apakah umur anda menghambat gerak saat pembelajaran akuatik? 3. Apakah keadaan fisik anda menghambat saat pembelajaran akuatik?
	b. Sikap guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda senang mengajar pembelajaran akuatik? 2. Apakah anda merasa percaya diri saat mengajarkan pembelajaran akuatik? 3. Bagaimana sikap anda saat mengajar pembelajaran akuatik? 4. Apakah sikap anda menghambat saat pembelajaran akuatik?
	c. Tingkat pendidikan guru penjas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda lulusan sarjana pendidikan jasmani? 2. Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan sarjana pendidikan jasmani? 3. Apakah pendidikan yang telah anda tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
	d. Penguasaan materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik dasar renang apa yang anda ajarkan pada siswa? 2. Apakah anda menguasai gaya-gaya dalam olahraga renang? 3. Gaya renang apa saja yang anda contohkan kepada siswa? 4. Apakah siswa mengerti dengan gaya-gaya yang anda contohkan? 5. Apakah penguasaan materi anda tersebut menghambat pembelajaran akuatik?

	e. Penggunaan media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media apa yang anda gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran akuatik. 2. Apakah anda kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran akuatik? 3. Apakah hal ini menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?
	f. Metode mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode apa yang anda gunakan untuk mengajar pembelajara akuatik? 2. Apakah metode tersebut menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?
	g. Kreativitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran akuatik? 2. Apakah anda memodifikasi kolam renang untuk pembelajaran akuatik? 3. Apakah apakah kreatifitas anda menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
Siswa	a. Bakat siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa berbakat dalam olahraga renang? 2. Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran akuatik?
	b. Motivasi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa menyukai pembelajaran akuatik? 2. Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran akuatik? 3. Apakah anda mudah mengetahui karakteristik siswa? 4. Apakah motivasi siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
	c. Kondisi kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa mudah mengeluh capek saat pembelajaran akuatik? 2. Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran akuatik? 3. Apakah kondisi kesehatan siswa menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?

	d. Sikap/perilaku siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa banyak bermain sendiri pada pembelajaran akuatik? 2. Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran akuatik? 3. Apakah sikap/perilaku siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
	e. Lingkungan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran akuatik? 2. Apakah orang tua mengeluh masalah biaya masuk kolam? 3. Apakah lingkungan keluarga menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
Kurikulum	a. Rencana pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda membuat RPP pembelajaran akuatik untuk materi akuatik? 2. Apakah membuat rencana pembelajaran menghambat anda untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik?
	b. Alokasi waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran akuatik? 2. Apakah dengan alokasi waktu tersebut menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
	c. Banyaknya materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengajarkan teknik-teknik dasar renang kepada siswa? 2. Apakah anda mengajarkan teknik-teknik dasar gaya renang? 3. Apakah dengan banyaknya materi pembelajaran akuatik menghambat anda dalam pembelajaran?
Sarana dan Prasarana	a. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akuatik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sarana dan prasarana pembelajaran akuatik di sekolah memadai? 2. Apakah sekolah mempunyai kolam renang sendiri? 3. Apakah pembelajaran akuatik tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarannya kurang memadai? 4. Apakah anda merasa terhambat dengan ketidaktersediaannya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

<p>b. Jumlah alat bantu pembelajaran akuatik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah di sekolah menyediakan alat bantu pembelajaran akuatik? 2. Berapa jumlah alat bantu pembelajaran akuatik di sekolah? 3. Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran akuatik menghambat anda dalam melaksanakan pembelajaran akuatik?
<p>c. Jarak sekolah dengan kolam renang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah jarak sekolah dengan kolam renang jauh? 2. Apakah jarak kolam dengan sekolah menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
<p>d. Kondisi alat dan fasilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi alat dan fasilitas dalam pembelajaran akuatik? 2. Bagaimana dengan kondisi kolam renang? 3. Bagaimana kondisi alat bantu pembelajaran akuatik? 4. Apakah dengan kondisi alat dan fasilitas menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
<p>e. Pemeliharaan fasilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah fasilitas kolam renang yang anda gunakan untuk pembelajaran akuatik terpelihara dengan baik? 2. Apakah pemeliharaan fasilitas menghambat anda dalam melaksanakan pembelajaran akuatik?

Lampiran 7. Transkrip hasil wawancara

Nama responden : WG

Teknik : Wawancara

Waktu : 18 September 2013

Jam : 09. 15 WIB

WG adalah seorang guru pendidikan jasmani di SD Jigudan yang berusia 36 tahun.

Peneliti : Assalamu'alaikum bu?

Responden : Wa'alaikumsalam. Iya ada apa ya mbak?

Peneliti : Ini saya mau minta bantuan ibu untuk wawancara?

Responden : begini bu, saya sekarang kan sedang mengerjakan skripsi. Judul skripsi saya adalah hambatan guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik. Sampelnya itu adalah guru pendidikan jasmani di SD Kecamatan Pandak. Saya mau minta ibu untuk menjadi sampel penelitian saya, apakah bapak bersedia?

Peneliti : Iya bu, ini saya mau minta bantuan ibu untuk saya wawancarai masalah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik.

Responden : Akuatik itu renang kan? Trus mau tanya tentang apa?

Peneliti : Iya bu, tapi maaf bu sebelumnya saya mau tanya brapa ya umur ibu?

Responden : 36 tahun.

Peneliti : Apakah ibu melaksanakan pembelajaran akuatik disekolah?

Responden : Di sekolah memang ada pembelajaran akuatik, tetapi yang mengajarkan pak "NW", saya hanya sebagai pendamping. Kan guru utamanya dia bukan saya.

Peneliti : Apakah dengan umur anda menghambat anda untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah keadaan fisik anda menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah anda senang mengajar pembelajaran akuatik?
- Responden : Sebenarnya ya senang, tapi saya belum mengajarkan kan itu termasuk olahraga pilihan jadi saya merasa hal itu masih tabu (masih awam), lagian pak "NW" juga sudah mengajarkan pembelajaran akuatik, saya biasanya hanya disuruh mendampingi, ribet *je* mbak.
- Peneliti : Apakah anda pd (percaya diri) mengajarkan pembelajaran akuatik?
- Responden : *Aku ki wedhok mbak*, kalau cewek kan ribet mbak disuruh renang belum nanti masalah bajunya trus mandinya trus ganti bajunya, jadi saya biasanya ngasih teori-teori aja dikelas kalau pak "NW" tidak mengajar.
- Peneliti : Bagaimana sikap anda saat mengajar?
- Responden : Biasa aja mbak.
- Peneliti : Apakah sikap anda menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah anda lulusan S1 pendidikan jasmani?
- Responden : Saya belum sempat meneruskan kuliah S1 nya mbak, jadi saya tidak mendalami renang.
- Peneliti : Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan S1 penjas?
- Responden : Iya, seharusnya.
- Peneliti : Apakah pendidikan yang telah anda tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya, tapi ini kan olahraga pilihan jadi saya tidak mewajibkan mengajar renang kepada anak-anak.
- Peneliti : Teknik dasar renang apa yang anda ajarkan pada siswa?
- Responden : Bernafas, mengapung, ayunan tangan, ayunan kaki, meluncur, itu saja kayaknya mbak.
- Peneliti : Apakah anda menguasai gaya-gaya dalam renang?
- Responden : Aku gak bisa renang gaya kupu-kupu mbak.

Peneliti : Gaya renang apa saja yang anda contohkan kepada siswa?

Responden : Gaya bebas (crawl) dan gaya katak.

Peneliti : Apakah siswa mengerti dengan gaya-gaya yang anda contohkan?

Responden : Ada yang mengerti ada yang tidak.

Peneliti : Apakah penguasaan materi anda tersebut menghambat pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Media apa yang anda gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Gak ada mbak.

Peneliti : Apakah anda kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah hal ini menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Metode apa yang anda gunakan untuk mengajar pembelajara akuatik?

Responden : Menurut saya, karena ini masih anak-anak SD, jadi metode yang digunakan ya metode demonstrasi.

Peneliti : Apakah metode tersebut menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran akuatik?

Responden : Gak ada yang tak modifikasi.

Peneliti : Apakah anda memodifikasi kolam renang untuk pembelajaran akuatik?

Responden : Kolam renang yang kita gunakan itu paling mbak, sebenarnya itu bukan modifikasi kalau menurut saya, *wong* kalau modifikasi itu kita yang buat, kita pakai kolam dekat sekolah itu kan kita cuma bayar 3 ribu masuknya.

Peneliti : Apakah siswa berbakat dalam olahraga renang?

- Responden : Ada yang berbakat ada yang tidak.
- Peneliti : Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah siswa menyukai pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya, maunya cuma main-main.
- Peneliti : Apakah anda mudah mengetahui karakteristik siswa?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah motivasi siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah siswa mudah mengeluh capek saat pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya, apalagi anak cewek.
- Peneliti : Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak ada.
- Peneliti : Apakah kondisi kesehatan siswa menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah siswa banyak bermain sendiri pada pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya, apalagi anak laki-laki, sampai suara saya serak gara-gara gak pernah di dengerin ama anak-anak, *do ngeyel kae lho mbak.*
- Peneliti : Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : *Ora, haiyo kui muk do dolanan senenge ki.*
- Peneliti : Apakah sikap/perilaku siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.

- Peneliti : Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : tidak.
- Peneliti : Apakah orang tua mengeluh masalah biaya masuk kolam?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah lingkungan keluarga menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah anda membuat RPP pembelajaran akuatik untuk materi akuatik?
- Responden : Aku gak pernah buat RPP pembelajaran akuatik, tapi pak "NW" yang buat RPP, kalau ada pembelajaran akuatik saya hanya membantu pak "NW" saja.
- Peneliti : Apakah membuat rencana pembelajaran menghambat anda untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Kurang.
- Peneliti : Apakah dengan alokasi waktu tersebut menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah anda mengajarkan teknik-teknik dasar renang kepada siswa?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah dengan banyaknya materi pembelajaran akuatik menghambat anda dalam pembelajaran?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran akuatik di sekolah memadai?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah sekolah mempunyai kolam renang sendiri?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah pembelajaran akuatik tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarananya kurang memadai?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah anda merasa terhambat dengan ketidak tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah di sekolah menyediakan alat bantu pembelajaran akuatik?

Responden : Bola plastik cuma dua tapi.

Peneliti : Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran akuatik menghambat anda dalam melaksanakan pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah jarak sekolah dengan kolam renang jauh?

Responden : Tidak, itu luh belakang SD cuma 10 meter kok dari sini.

Peneliti : Apakah jarak kolam dengan sekolah menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Bagaimana kondisi alat dan fasilitas dalam pembelajaran akuatik?

Responden : Kurang bagus.

Peneliti : Bagaimana dengan kondisi kolam renang?

Responden : *Reget banget mbak, aku wae ra tau nyegur kok.*

Peneliti : Bagaimana kondisi alat bantu pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak layak untuk pengajaran.

Peneliti : Apakah dengan kondisi alat dan fasilitas menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah fasilitas kolam renang yang anda gunakan untuk pembelajaran akuatik terpelihara dengan baik?

Responden : Tidak

Lampiran 18. Transkrip hasil wawancara

Nama responden : NW
Teknik : Wawancara
Waktu : 19 September 2013
Jam : 08. 35 WIB

NW adalah seorang guru pendidikan jasmani di SD Jigudan yang berusia 37 tahun.

Peneliti : Assalamu,alaikum, apakah saya boleh minta bantuan bapak?
Responden : Wa'alaikumsalam, yang kemarin datang mau penelitian itu ya?
Peneliti : Iya pak, bisa bantu saya pak?
Responden : Trus saya suruh ngapain?
Peneliti : Saya nanti memberi bapak pertanyaan trus bapak menjawabnya.
Responden : Apa pertanyaannya?
Responden : Pertama berapa umur bapak?
Responden : 37 tahun.
Peneliti : Apakah bapak melaksanakan pembelajaran akuatik disekolah?
Responden : Ya.
Peneliti : Apakah dengan umur anda menghambat anda untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?
Responden : Tidak.
Peneliti : Apakah keadaan fisik anda menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
Responden : Tidak.
Peneliti : Apakah anda senang mengajar pembelajaran akuatik?
Responden : Senang sekali
Peneliti : Apakah anda percaya diri mengajarkan pembelajaran akuatik?
Responden : Ya.
Peneliti : Bagaimana sikap anda saat mengajar??

Responden : Harus tegas, karena kalau tidak tegas anak-anak akan meremehkan kita.

Peneliti : Apakah sikap anda menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda lulusan S1 pendidikan jasmani?

Responden : Ya saya lulusan S1 di UNY.

Peneliti : Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan S1 penjas?

Responden : Ya lah.

Peneliti : Apakah pendidikan yang telah anda tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Dulu pas kuliah kan ada renang mbak, jadi saya gak merasa terhambat.

Peneliti : Teknik dasar renang apa yang anda ajarkan pada siswa?

Responden : Bernafas, mengapung, meluncur, tenggelam, teknik dasar gaya bebas, teknik dasar gaya katak, itu saja.

Peneliti : Apakah anda menguasai gaya-gaya dalam renang?

Responden : Saya kurang bisa gaya kupu-kupu.

Peneliti : Gaya renang apa saja yang anda contohkan kepada siswa?

Responden : Gaya bebas (crawl) dan gaya katak dan sedikit gaya punggung.

Peneliti : Apakah siswa mengerti dengan gaya-gaya yang anda contohkan?

Responden : Mengerti.

Peneliti : Apakah penguasaan materi anda tersebut menghambat pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Media apa yang anda gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Gambar-gambar di buku.

Peneliti : Apakah anda kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran akuatik?

- Responden : Ya.
- Peneliti : Apakah hal ini menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?
- Responden : Ya.
- Peneliti : Metode apa yang anda gunakan untuk mengajar pembelajara akuatik?
- Responden : Metode ceramah, tanya jawab, demotrasi, komando.
- Peneliti : Apakah metode tersebut menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?
- Responden : Kalau menurut saya metode tidak menghambat.
- Peneliti : Apakah anda memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran akuatik?
- Responden : Karena kolam renang yang memadai untuk pembelajaran akuatik itu jauh letaknya, maka kita pakai kolam kecil yang ada didekat sekolah mbak.
- Peneliti : Apakah siswa berbakat dalam olahraga renang?
- Responden : Ada yang berbakat ada yang tidak.
- Peeliti : Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Ya.
- Peneliti : Apakah siswa menyukai pembelajaran akuatik?
- Responden : Ya.
- Peneliti : Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Kurang.
- Peneliti : Apakah anda mudah mengetahui karakteristik siswa?
- Responden : Mereka tu maunya main sendiri mbak, kalo harus mengerti semuanya saya belum bisa. .
- Peneliti : Apakah motivasi siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responeden : Ya.
- Peneliti : Apakah siswa mudah mengeluh capek saat pembelajaran akuatik?

- Responden : Ya, kebanyakan siswa putri.
- Peneliti : Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Disekolah tidak ada siswa yang mempunyai penyakit yang serius.
- Peneliti : Apakah kondisi kesehatan siswa menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah siswa banyak bermain sendiri pada pembelajaran akuatik?
- Responden : Kalau sudah didalam air mereka maunya bermain sendiri, mereka tidak mendengarkan aba-aba saya, jadi saya sering jengkel sama mereka.
- Peneliti : Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Banyak yang tidak serius.
- Peneliti : Apakah sikap/perilaku siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Sangat menghambat.
- Peneliti : Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak ada yang melarang, selagi itu baik untuk anaknya kenapa di larang.
- Peneliti : Apakah orang tua mengeluh masalah biaya masuk kolam?
- Responden : Tidak ada.
- Peneliti : Apakah lingkungan keluarga menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah anda membuat RPP pembelajaran akuatik untuk materi akuatik?
- Responden : Ya saya membuat RPP sebelum pembelajaran.
- Peneliti : Apakah membuat rencana pembelajaran menghambat anda untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak, justru kalau tidak membuat RPP jadi malah terhambat.

Peneliti : Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?

Responden : Sebenarnya kurang, soalnya waktu bermain dan waktu pembelajaran itu lebih lam waktu bermainnya.

Peneliti : Apakah dengan alokasi waktu tersebut menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Ya menghambat.

Peneliti : Apakah dengan banyaknya materi pembelajaran akuatik menghambat anda dalam pembelajaran?

Responden : Ya, soalnya kurang maksimal.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran akuatik di sekolah memadai?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah sekolah mempunyai kolam renang sendiri?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah pembelajaran akuatik tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarananya kurang memadai?

Reponden : Ya.

Peneliti : Apakah anda merasa terhambat dengan ketidak tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Ya.

Peneliti : Apakah di sekolah menyediakan alat bantu pembelajaran akuatik?

Responden : Bola plastik ada dua.

Peneliti : Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran akuatik menghambat anda dalam melaksanakan pem belajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah jarak sekolah dengan kolam renang jauh?

Responden : Tidak, kolamnya ada dibelakang sekolah..

Peneliti : Apakah jarak kolam dengan sekolah menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

- Peneliti : Bagaimana kondisi alat dan fasilitas dalam pembelajaran akuatik?
Responden : kotor.
- Peneliti : Bagaimana dengan kondisi kolam renang?
Responden : Kotor tidak terawat.
- Peneliti : Bagaimana kondisi alat bantu pembelajaran akuatik?
Responden : Tidak layak.
- Peneliti : Apakah dengan kondisi alat dan fasilitas menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah fasilitas kolam renang yang anda gunakan untuk pembelajaran akuatik terpelihara dengan baik?
Responden : Tidak
- Peneliti : Apakah pemeliharaan fasilitas menghambat anda dalam melaksanakan pembelajaran akuatik?

Lampiran 7. Transkrip hasil wawancara

Nama responden : “OK”
Teknik : Wawancara
Waktu : 19 September 2013
Jam : 10. 10 WIB

OK adalah seorang guru pendidikan jasmani di SD Jigudan yang berusia 40 tahun.

Peneliti : Assalamu,alaikum?
Responden : Wa’alaikumsalam, kok tumben dek ada perlu apa?
Peneliti : Saya mau tanya-tanya masalah pembelajaran akuatik, apakah bapak sudah mengajarkan pembelajaran akuatik di sekolah?
Responden : Iya sudah.
Responden : Saya mau tanya umur bapak dulu, umur bapak berapa ya?
Responden : Saya 40 tahun.
Peneliti : Apakah dengan umur anda menghambat anda untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?
Responden : Tidak.
Peneliti : Apakah keadaan fisik anda menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
Responden : Tidak.
Peneliti : Apakah anda senang mengajar pembelajaran akuatik?
Responden : Senang
Peneliti : Apakah anda percaya diri mengajarkan pembelajaran akuatik?
Responden : Ya.
Peneliti : Bagaimana sikap anda saat mengajar?
Responden : Ya biasa saja seperti orang-orang ngajar.
Peneliti : Apakah sikap anda menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda lulusan S1 pendidikan jasmani?

Responden : Walaupun saya belum lama wisuda S1 tapi guru pendidikan jasmani harus sarjana, karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin berkualitas pula guru tersebut

Peneliti : Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan S1 penjas?

Responden : Iya agar lebih maksimal dalam mengajarkan akuatik.

Peneliti : Apakah pendidikan yang telah anda tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Teknik dasar renang apa yang anda ajarkan pada siswa?

Responden : Bernafas, mengapung, meluncur, tenggelam, gaya bebas, gaya katak.

Peneliti : Apakah anda menguasai gaya-gaya dalam renang?

Responden : Saya belum bisa gaya kupu-kupu sama gaya punggung yang tidur terlentang itu, susah mbak, saya gemuk soalnya.

Peneliti : Gaya renang apa saja yang anda contohkan kepada siswa?

Responden : Gaya bebas dan gaya katak.

Peneliti : Apakah siswa mengerti dengan gaya-gaya yang anda contohkan?

Responden : Mengerti.

Peneliti : Apakah penguasaan materi anda tersebut menghambat pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Media apa yang anda gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Vidio-vidio pembelajaran renang.

Peneliti : Apakah anda kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak begitu susah.

Peneliti : Apakah hal ini menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?

Responden : Ya.

- Peneliti : Metode apa yang anda gunakan untuk mengajar pembelajara akuatik?
- Responden : Metode ceramah, tanya jawab, demotrasi, komando dan penugasan.
- Peneliti : Apakah metode tersebut menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?
- Responden : Kalau menurut saya metode tidak menghambat.
- Peneliti : Apakah anda memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran akuatik?
- Responden : Karena kolam renang yang memadai untuk pembelajaran akuatik itu jauh letaknya, maka kita pakai kolam kecil yang ada didekat sekolah mbak.
- Peneliti : Apakah siswa berbakat dalam olahraga renang?
- Responden : Ada yang berbakat ada yang tidak.
- Peeliti : Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Ya.
- Peneliti : Apakah siswa menyukai pembelajaran akuatik?
- Responden : Ya.
- Peneliti : Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Kurang.
- Peneliti : Apakah anda mudah mengetahui karakteristik siswa?
- Responden : Mereka tu maunya main sendiri mbak, kalo harus mengerti semuanya saya belum bisa. .
- Peneliti : Apakah motivasi siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responeden : Ya.
- Peneliti : Apakah siswa mudah mengeluh capek saat pembelajaran akuatik?
- Responden : Ya, kebanyakan siswa putri.
- Peneliti : Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Disekolah tidak ada siswa yang mempunyai penyakit yang serius.

- Peneliti : Apakah kondisi kesehatan siswa menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah siswa banyak bermain sendiri pada pembelajaran akuatik?
- Responden : Kalau sudah didalam air mereka maunya bermain sendiri, mereka tidak mendengarkan aba-aba saya, jadi saya sering jengkel sama mereka.
- Peneliti : Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Banyak yang tidak serius.
- Peneliti : Apakah sikap/perilaku siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Sangat menghambat.
- Peneliti : Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak ada yang melarang, selagi itu baik untuk anaknya kenapa di larang.
- Peneliti : Apakah orang tua mengeluh masalah biaya masuk kolam?
- Responden : Tidak ada.
- Peneliti : Apakah lingkungan keluarga menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah anda membuat RPP pembelajaran akuatik untuk materi akuatik?
- Responden : Ya saya membuat RPP.
- Peneliti : Apakah membuat rencana pembelajaran menghambat anda untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak, justru kalau tidak membuat RPP jadi malah terhambat.
- Peneliti : Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : kurang
- Peneliti : Apakah dengan alokasi waktu tersebut menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Ya menghambat.

Peneliti : Apakah dengan banyaknya materi pembelajaran akuatik menghambat anda dalam pembelajaran?

Responden : Ya, soalnya kurang maksimal.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran akuatik di sekolah memadai?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah sekolah mempunyai kolam renang sendiri?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah pembelajaran akuatik tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarananya kurang memadai?

Reponden : Ya.

Peneliti : Apakah anda merasa terhambat dengan ketidak tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Ya.

Peneliti : Apakah di sekolah menyediakan alat bantu pembelajaran akuatik?

Responden : Bola plastik ada dua.

Peneliti : Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran akuatik menghambat anda dalam melaksanakan pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah jarak sekolah dengan kolam renang jauh?

Responden : Tidak, kolamnya ada dibelakang sekolah..

Peneliti : Apakah jarak kolam dengan sekolah menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Bagaimana kondisi alat dan fasilitas dalam pembelajaran akuatik?

Responden : kotor.

Peneliti : Bagaimana dengan kondisi kolam renang?

Responden : Kotor sekali tidak pernah di rawat.

- Peneliti : Bagaimana kondisi alat bantu pembelajaran akuatik?
- Responden : Kurang layak dipakai.
- Peneliti : Apakah dengan kondisi alat dan fasilitas menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah fasilitas kolam renang yang anda gunakan untuk pembelajaran akuatik terpelihara dengan baik?
- Responden : Tidak
- Peneliti : Apakah pemeliharaan fasilitas menghambat anda dalam melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya

Lampiran 7. Transkrip hasil wawancara

Nama responden : RN

Teknik : Wawancara

Waktu : 10 September 2013

Jam : 11.15 WIB

RN adalah seorang guru pendidikan jasmani di SD Jigudan yang berusia 40 tahun.

Peneliti : Assalamu'alaikum maaf pak saya mau menindak lanjuti izin saya kemarin tentang penelitian mengenai hambatan pembelajaran akuatik bagi guru?

Responden : Wa'alaikumsalam. Iya silahkan mau tanya apa mbak?

Peneliti : Iya pak, tapi maaf pak sebelumnya saya mau tanya brapa ya umur ibu?

Responden : 40 tahun.

Peneliti : Apakah bapak melaksanakan pembelajaran akuatik disekolah?

Responden : iya

Peneliti : Apakah dengan umur anda menghambat anda untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah keadaan fisik anda menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda senang mengajar pembelajaran akuatik?

Responden : Saya merasa senang karena para siswa yang saya ajar senang diajari renang, soalnya dulu juga pas kuliah ada mata kuliah renang.

Peneliti : Apakah anda pd (percaya diri) mengajarkan pembelajaran akuatik?

Responden : iya

Peneliti : Bagaimana sikap anda saat mengajar?'

Responden : Biasanya saat mengajar suara saya lantang, dan tegas sehingga siswa selalu memperhatikan ketika saya memberi aba-aba

- Peneliti : Apakah sikap anda menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah anda lulusan S1 pendidikan jasmani?
- Responden : Sebenarnya saya dulu pernah kuliah di UNY jurusan PGSD Penjas tapi hanya D2, kemudian saya melanjutkan kuliah S1 dengan jurusan yang sama.
- Peneliti : Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan S1 penjas?
- Responden : Iya, seharusnya.
- Peneliti : Apakah pendidikan yang telah anda tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya, tapi ini kan olahraga pilihan jadi saya tidak mewajibkan mengajar renang kepada anak-anak.
- Peneliti : Teknik dasar renang apa yang anda ajarkan pada siswa?
- Responden : Bernafas, mengapung, ayunan tangan, ayunan kaki, meluncur, itu saja kayaknya mbak.
- Peneliti : Apakah anda menguasai gaya-gaya dalam renang?
- Responden : Aku gak bisa renang gaya kupu-kupu mbak untuk gaya renang lain say belum menguasai.
- Peneliti : Gaya renang apa saja yang anda contohkan kepada siswa?
- Responden : Gaya bebas (crawl) dan gaya katak yang biasanya saya ajarkan.
- Peneliti : Apakah siswa mengerti dengan gaya-gaya yang anda contohkan?
- Responden : Ada yang mengerti ada yang tidak.
- Peneliti : Apakah penguasaan materi anda tersebut menghambat pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Media apa yang anda gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Gak ada mbak.
- Peneliti : Apakah anda kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah hal ini menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Metode apa yang anda gunakan untuk mengajar pembelajara akuatik?

Responden : Menurut saya, karena ini masih anak-anak SD, jadi metode yang digunakan ya metode demonstrasi.

Peneliti : Apakah metode tersebut menghambat anda dalam mengajar pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran akuatik?

Responden : Kalau modifikasi alat paling pelampung itu mbak, saya ganti dengan tempat minyak bekas atau dirigen itu.

Peneliti : Apakah anda memodifikasi kolam renang untuk pembelajaran akuatik?

Responden : kolamnya kolam kecil di dekat sekolah

Peneliti : Apakah siswa berbakat dalam olahraga renang?

Responden : Ya mereka berbakat, terutama anak putra kalau anak putri tidak begitu tertarik.

Peneliti : Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah siswa menyukai pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Peneliti : Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran akuatik?

Responden : Ya kalau anak-anak bersemangat saya juga jadi semangat untuk mengajar.

Peneliti : Apakah anda mudah mengetahui karakteristik siswa?

Responden : Iya.

- Peneliti : Apakah motivasi siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : tidak.
- Peneliti : Apakah siswa mudah mengeluh capek saat pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya, kebanyakan anak cewek.
- Peneliti : Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : Ada sebagian.
- Peneliti : Apakah kondisi kesehatan siswa menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah siswa banyak bermain sendiri pada pembelajaran akuatik?
- Responden : harus ekstra sabar untuk mengajar pembelajaran akuatik tu.
- Peneliti : Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : mereka itu masih suka mainan sendiri.
- Peneliti : Apakah sikap/perilaku siswa menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran akuatik?
- Responden : tidak.
- Peneliti : Apakah orang tua mengeluh masalah biaya masuk kolam?
- Responden : Biaya masuk kolam sangat terjangkau untuk anak
- Peneliti : Apakah lingkungan keluarga menghambat anda melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah anda membuat RPP pembelajaran akuatik untuk materi akuatik?
- Responden : Iya saya buat.

- Peneliti : Apakah membuat rencana pembelajaran menghambat anda untuk pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran akuatik?
- Responden : Kurang.
- Peneliti : Apakah dengan alokasi waktu tersebut menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah anda mengajarkan teknik-teknik dasar renang kepada siswa?
- Responden : Saya hanya mengajarkan teknik-teknik mengapung, bernafas, dan meluncur, untuk gaya saya hanya mengajarkan teknik gaya renang crawl dan gaya katak, karena gaya punggung dan gaya kupu-kupu susah untuk dipraktekkan.
- Peneliti : Apakah dengan banyaknya materi pembelajaran akuatik menghambat anda dalam pembelajaran?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran akuatik di sekolah memadai?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah sekolah mempunyai kolam renang sendiri?
- Responden : Tidak.
- Peneliti : Apakah pembelajaran akuatik tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarananya kurang memadai?
- Reponden : Iya.
- Peneliti : Apakah anda merasa terhambat dengan ketidak tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Apakah di sekolah menyediakan alat bantu pembelajaran akuatik?
- Responden : Sekolah hanya menyediakan alat bantu seperti bola-bola kecil warna-warni dan bola plastik yang besar, itu saya gunakan untuk

permainan, kalau untuk pelampung sebenarnya ada pelampung tapi cuma 3 buah, untuk mensiasatinya saya hanya menyuruh anak-anak membawa dirigen kosong dari rumah.

Peneliti : Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran akuatik menghambat anda dalam melaksanakan pembelajaran akuatik?

Responden : Walaupun sekolah tidak memiliki kolam renang sendiri saya tetap mengajarkan pembelajaran akuatik, kan masih ada kolam kecil didekat sekolah sebagai alternatif kolam renang, seenggaknya siswa itu pernah melakukan pembelajaran akuatik, walaupun sebenarnya kolam itu kurang baik untuk pembelajaran.

Peneliti : Apakah jarak sekolah dengan kolam renang jauh?

Responden : Engga deket kok mbak..

Peneliti : Apakah jarak kolam dengan sekolah menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Tidak.

Peneliti : Bagaimana kondisi alat dan fasilitas dalam pembelajaran akuatik?

Responden : Kurang bagus.

Peneliti : Bagaimana dengan kondisi kolam renang?

Responden : kotor.

Peneliti : Bagaimana kondisi alat bantu pembelajaran akuatik?

Responden : Sebenarnya kolam renang yang saya pakai untuk pembelajaran itu tidak layak untuk pembelajaran, tapi mau bagaimana lagi kalau kekolam yang bersih jaraknya jauh

Peneliti : Apakah dengan kondisi alat dan fasilitas menghambat anda dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik?

Responden : Iya.

Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 1. SD N Gumulan



Gambar 2. Kolam renang



Gambar 3. Guru di SD N Jigudan



Gambar 4. Guru Pendidikan Jasmani



Gambar 5. Sarana dan Prasarana



Gambar 6. Sarana dan Prasarana